

- C : Kita sebagai petani ya harapannya itu kalau kita panen jual dengan harga yang maksimal, tinggi kemauannya petani. Tapi tidak bisa. Kenyataannya kita sekarang jual pisang misalnya satu tandan, harapan kita nanti bisa jual Rp30.000, tapi sampai tempat penjualan itu nggak sampai Rp30.000, separuhnya Rp15.000. Tidak bisa ditentukan, ikut harga pasaran.
- L : Berarti tergantung harga pasar ya?
- C : Iya.
- L : Ikut itu nggak sih yang jual di Pringqulung?
- C : Iya, jual. Kalau di sana itu bisa kita menentukan harga jual. Bisa. Misalnya kita singkong ya, misalnya mau jual singkong. Dari kita harganya Rp4.000. Katakanlah Rp4.000 dari petani. Nanti kelompok itu kan tim petani lestari. Dari petani itu kita beli Rp5.000. Nah nanti di Pringgulung kita jual Rp8.000. Nah itu kita bisa tentukan kalau pasarnya sudah seperti itu. Tapi kalau cuma di pasaran umum kita tidak bisa menentukan harga.
- L : Jadi yang menentukan itu tengkulak ya?
- C : Iya.
- L : Terus kalau boleh tahu, Ibu ikut yang itu nggak, yang Pringwulung?
- C : Iya, saya suka jual di Pringwulung setiap minggu.
- L : Berarti kalau pemasarannya, apakah cukup sampai di situ atau ada yang lain?
- C : Ya, kan itu ada pesanan-pesanan ya. Misalnya kita jual yang di Pringwulung itu ada yang PO. Misalnya di panti jompo itu kan PO, kita tinggal ngantar. Itu banyak konsumennya juga. Dari daerah sekitar juga ada yang ke Pringgulung belanja. Tidak sebatas umat Katolik juga, tapi juga umat Muslim yang di sekitar situ juga belanja ke situ. Terus kita prinsipnya juga tidak semata kita itu mau cari duit, tapi kita juga yang jelas kita bisa berbagi, kita bisa menolong, istilahnya menolong yang ada di kota itu supaya makan dari hasil kita yang sehat. Sudah segala macam masakan, segala macam olahan itu sekarang kan banyak instan-instannya, itu kan tidak sehat ya. Harapan kita umat sesama gereja ataupun yang bukan gereja bisa merasakan hasil dari petani yang benar-benar alami dan sehat, supaya

harapan kita yang di kota itu juga bisa merasakan kesehatan, kesejahteraan dari hasil petani kita.

L : Terus kalau boleh tahu ada pihak luar yang membantu dalam pertanian lestari?

C : Ada.

L : Itu dari siapa saja?

C : Misalnya ada Canadavan itu juga mendukung kelompok kita untuk kemajuan petani, sampai ke dananya.

L : Kalau untuk SP sendiri?

C : SP Kinasih itu kan mendampingi, tapi juga sekaligus mendukung sampai kita ke jenjang penjualan juga. Penjualan, pengelolaan itu juga dibantu. Tetap dibantu sampai benar-benar kita itu mandiri. Tidak sekadar mendampingi terus dibiarkan, tidak. Tapi juga setiap pertemuan kita didampingi. Bagaimana kita punya produksi, bagaimana penjualannya, terus kemajuannya gimana, itu SP tetap datang.

L : Kontribusi mereka itu berarti mendampingi, terus kayak pelatihan-pelatihan gitu?

C : Iya.

L : Pelatihan itu pelatihan macam-macam gitu ya?

C : Iya, pelatihan sampai isu pertanian, pelatihan organisasi, keorganisasian.

L : Kalau boleh tahu itu gimana sih kalau mengajarkan pengetahuan tentang pertanian ke anggotanya?

C : Ya, untuk mengajarkan pertanian itu ya kita awali dari keluarga. Kita awali dari keluarga, pertaniannya kita perlakukan secara alami, kan orang lain juga bisa lihat. Karena kalau misalnya langsung ke masyarakat itu kendalanya akan sulit sekali. Tidak semua orang itu bisa paham dan bisa mengerti untuk pertanian yang kita lakukan itu. Kita awali dari keluarga. Kalau sudah kita awali dari keluarga kan orang juga melihat dan tahu, oh seperti itu. Setelah kita sudah praktik sendiri di lahan kita sendiri, nanti juga kita sosialisasi ke anggota. Pertemuan terus kita sosialisasi, kita jelaskan, oh gini caranya pertanian lestari itu, gini-gini. Kita jelaskan supaya yang lain itu juga tahu dan melaksanakan juga bisa merasakan bagaimana kita punya

lahan, bisa mengolah sendiri secara alami, kita juga bisa menikmati hasilnya itu seperti apa untuk kesehatan. Supaya semua bisa paham.

L : Kalau orang yang tahu itu berarti kayak sharing gitu ya? Misalnya antaranggota satu sama lain saling berbagi pengetahuan?

C : Iya.

L : Nah, kalau dalam kelompok sendiri itu pembagian peran dan tanggung jawab dalam pertanian lestari kayak gimana?

C : Ya, itu tanggung jawabnya masing-masing. Kan ada pengurusnya. Misalnya ketuanya itu bertanggung jawab untuk cari bibit. Terus seksi-seksi yang lain itu nanti menyiapkan pupuk, menyiapkan obat. Itu nanti dirembuk, dimusyawarahkan, nanti kita mufakat untuk praktik. Praktik bareng-bareng, nanti hasilnya juga bisa kita terapkan bareng-bareng.

L : Kalau bertani langsung itu berarti sendiri-sendiri ya?

C : Iya, kalau di lahannya sendiri-sendiri. Kalau misalnya kita pertemuan di tempatnya Bu Yohana, nanti kalau musim hujan kita mau pertemuan itu kita bawa bibit sendiri-sendiri. Pertemuan sebelumnya itu sudah kita rancang. Nanti bawa bibit sendiri-sendiri. Misalnya saya punya bibit singkong, nanti saya bawa bibit singkong itu saya tanam di sana.

L : Berarti ada pertemuan buat nanam bareng gitu ya?

C : Iya, musim hujan rata-rata begitu. Nanam bareng-bareng, bawa bibit sendiri-sendiri.

L : Itu lahannya milik siapa?

C : Lahannya milik pribadi.

L : Pribadi kelompok atau pribadi masing-masing?

C : Pribadi masing-masing.

L : Misalnya kalau dalam kelompok itu ada perbedaan pendapat tentang praktik pertanian lestari, gimana Bu?

C : Kalau ada perbedaan pendapat itu pasti ada. Tapi kan kita sudah sejak awal itu sudah punya semangat bahwa kita mau bertani secara lestari. Misalnya ada perbedaan, ya kita musyawarah bareng-bareng lagi, bagaimana baiknya.

L : Ya, dimusyawarahkan ya, Bu. Nanti keputusannya harus disepakati oleh semua orang?

- C : Terus kita kan ada perjanjian. Ada perjanjian. Misalnya gini, kita itu misalnya kalau mau jualan ke Pringwulung itu kan ada perjanjian antara Tim Paroki Lestari sini sama Tim PSA Paroki Pringwulung. Harus ada perjanjian itu. Misalnya yang kita jual itu sayurannya harus yang organik. Jadi kalau misalnya ada orang lain yang nitip, misalnya, "Aku nitip ini ya," terus yang dititipkan itu bukan organik, ya kita tidak mau karena ada perjanjian.
- L : Kalau dari kelompok sendiri gimana sih membangun semangat solidaritas dan gotong royong antar anggota dalam praktik pertanian lestari ini, Bu?
- C : Ya kita memang dari awal itu banyak yang kita rasakan ya. Semangat gotong royong itu memang ada. Memang sampai sekarang itu semangat gotong royong itu bagus ya. Saling support gitu. Misalnya terus, oh kalau misalnya ada... Yang pertama kan awalnya kita mau cari teman ya. Biasanya mau cari teman, cari saudara. Kalau orang awal-awal kan gitu toh. Yang paling pokok itu ngulek konco sik, ngulek sedulur sik. Kalau kita sudah punya teman, punya saudara banyak kan kita gampang mau ke hal-hal. Kalau semangat gotong royong itu bagus sekali karena gini, dalam kelompok itu kalau misalnya saya mau nanam tapi kok saya nggak punya bibit ini ya. Terus jenengan punya apa, Bu? "Oh, kula gadah." Nah nanti juga kita bisa barter. Misalnya saya punya bibit ini, sebenarnya saya mau bibit Menur, tapi kok saya punya Mentik Wangi. Ya nanti yang Mentik Wangi kita kasih, yang Menur ke sini.
- L : Jadi saling tukar-menukar gitu ya, Bu?
- C : Ya.
- L : Terus kalau boleh tahu, kebutuhan apa aja sih yang sudah mampu dipenuhi dalam kelompok dari pertanian lestari sendiri, Bu?
- C : Yang sudah dipenuhi sebagai kebutuhan yaitu padi, terus sayuran, umbi-umbian.
- L : Kebutuhan tersebut itu sifatnya jangka pendek atau jangka panjang?
- C : Jangka pendek lah. Kalau misalnya sayuran kan cuma jangka pendek. Kalau misalnya jangka panjang itu seperti kita nanam pohon tahunan misalnya, itu untuk kebutuhan keluarga, misalnya untuk buah-buahan atau

apa, itu kan bisa jangka panjang. Tapi kalau cuma sayur-sayuran, umbi-umbian itu kan jangka pendek, tergantung apa yang ditanam.

L : Kalau boleh tahu Bu, apa saja sumber daya alam yang di sekitar itu yang biasa dimanfaatkan dalam pertanian lestari sendiri, Bu?

C : Sumber daya alam ya air. Air itu paling utama ya. Pohon, bunga, daun. Ya macam-macam lah.

L : Kalau pohon itu biasanya gimana pemanfaatannya?

C : Pemanfaatannya kalau pohon kan, misalnya pohon jati kita tanam itu kan menyerap air banyak. Itu seharusnya tidak kita tanam banyak-banyak di sini karena boros air istilahnya. Kalau seperti bambu, pohon gayam itu kan kita bisa lestarikan karena itu menyerap air. Untuk tingkat kesuburan itu kan bagus. Kalau bambu sama pohon gayam itu kita gunakan untuk melestarikan mata air itu bagus. Tapi kalau pohon jati kan... aduh...

L : Susah ya?

C : Susah itu.

L : Terus bagaimana menjaga kelestarian sumber daya alam tersebut, Bu?

C : Kita jaga misalnya bambu ya. Misalnya bambu kita tebang, nanti juga harusnya kita menanam lagi. Tidak semata-mata menebang, kita tidak merawat. Kita menebang tapi kita juga menanam dan merawat supaya nanti sumber daya alam itu masih tetap berlanjut, ada, dan bisa kita manfaatkan.

L : Penggunaan pupuk itu berarti menjaga sumber daya ya. Air tidak tercemar, pohon jadi subur, udara segar gitu ya? Terus kalau boleh tahu, kalau dari kelompok sendiri itu gimana sih menjamin keberlangsungan usaha tani melalui praktik-praktik pertanian lestari?

C : Menjaga keberlangsungan untuk usaha tani ya. Kita saling... saling apa ya? Kita saling support lah istilahnya. Kita saling support, saling menyadari, saling memahami satu sama lain. Supaya usahanya berlangsung, kita harus kompak lah istilahnya. Kompak, kekompakan ada, komunikasi juga harus ada supaya usahanya bisa berlanjut.

L : Kalau misalkan di Karisma itu sudah ada angkringan kelompok, itu termasuk juga keberlangsungan usaha kelompok?

- C : Iya, soalnya itu kan angkringan itu yang dijual juga hasil dari kebun, hasil pertanian itu sendiri. Jadi itu juga untuk keberlangsungan kelompok.
- L : Ibu udah itu belum jualan di sana?
- C : Jualan. Kalau di Kelompok Karisma itu saya belum. Belum ikut.
- L : Karena jangkauannya...
- C : Jauh. Pagi juga ya toh?
- L : Iya. Jam 6.
- C : Iya.
- L : Kalau dari kelompok sendiri itu gimana sih meningkatkan kesejahteraan anggota dalam jangka panjang melalui praktik pertaniannya sendiri?
- C : Kalau itu ya, kita usahakan itu cuma lewat keluarga-keluarga dari keluarga-keluarga sendiri-sendiri. Jadi kalau dalam kelompok ya kita satu kelompok berjalan bersama, terus kita juga mengusahakan apa yang kebutuhan kelompok itu kita setarakan bersama-sama. Kalau untuk jangka panjang dan untuk kepentingan anggota-anggotanya itu kita usahakan dari keluarga-keluarga kita sendiri.
- L : Terus kalau dari perempuan, dengan unsur alam, ada air, udara, tanah, flora, fauna, bagaimana hubungannya dalam praktik pertanian lestari? Apakah itu dekat atau ngerasa baiknya?
- C : Ya kita harus berusaha mencintai ya. Istilahnya mencintai. Kita mencintai sumber daya alam itu. Kita dekatkan diri supaya kita bisa menyatukan. Istilahnya menyatukan kan ada air, ada daun, ada segala macam pohon itu. Ya misalnya kalau orang ya, itu istilahnya orang itu dari kecil kita...Jadi kita rawat. Jadi supaya kita bisa ajarin, bisa ngomong, bisa jalan, akhirnya tumbuh. Perlakuan kita dengan alam itu juga begitu. Kita juga perlu proses seperti kita mencintai dan mendidik anak kecil itu pertumbuhannya.
- L : Jadi memang sangat dekat ya?
- C : Iya, harus itu. Kalau tidak ada rasa kedekatan, tidak ada rasa mencintai, kita mau mengembangkan pertanian itu sendiri ya susah. Karena kita tidak mencintai kan, kita tidak bisa menjangkau.
- L : Terus kalau dari unsur tadi Bu, air, tanah, udara, flora, fauna, yang paling dekat menurut Ibu sebagai seorang perempuan itu apa Bu?

- C : Terutama air. Paling penting air itu.
- L : Kenapa Bu?
- C : Segala macam. Air itu adalah sumber kehidupan. Kalau tidak ada air, tidak ada udara, itu kita tidak bisa hidup.
- L : Jadi apa-apa air ya?
- C : Iya. Segalanya air karena air itu sumber hidup.
- L : Dari unsur alam tersebut, unsur apa yang menjadi sumber penghidupan bagi perempuan dalam praktik pertanian lestari sehari-hari?
- C : Yang menjadi sumber kehidupan ya? Yang jadi air, tanah, flora dan fauna? Wah segalanya itu semua masuk.
- L : Gimana kalau semuanya?
- C : Kalau air kan segala macam ya. Minum air, untuk masak air, mencuci air, segala macam kebutuhan rumah tangga itu air. Kalau udara, misalnya udara. Kalau tidak ada udara kita juga tidak akan bisa bernapas dan tidak akan ada lingkungan yang segar. Jadi udara kan ada kaitannya semua. Kalau flora dan fauna juga kita juga perlu semuanya. Karena kita juga butuh binatang. Binatang juga butuh dari kita. Makan juga dari kita. Kita juga butuh dari binatang-binatang itu. Jadi semua kan ada kaitannya.
- L : Terus kalau misalnya itu kan tadi dalam kehidupan, kalau dalam praktik pertanian lestari sendiri gimana Bu?
- C : Dalam praktik pertanian lestari juga saya rasa juga begitu, karena kita juga mempelajari tentang air, tentang udara, juga iklim, tentang hewan, juga segala macam yang ada di alam itu saling ada kaitannya. Jadi kita juga memanfaatkan air hingga hewan itu secara runtut gitu. Kita juga harus tahu bagaimana cara kita memanfaatkannya supaya nanti kita bisa menghasilkan dari sumber daya alam itu.
- L : Misalnya apa?
- C : Ya misalnya kita kan bertani yang ada sumber air untuk mengairi sawah kita supaya tidak kering, kita tanam padi. Kalau pupuk, kita juga pupuknya dari hewan. Pupuk kandang itu kita menggunakan pupuk dari hewan. Itu kan kita sudah sekaligus memanfaatkan hewan itu kan. Pupuknya hewan.

Terus dari daun juga kita bisa membuat pupuk, dari daun kita juga bisa membuat obat. Itu sudah semua ada kaitannya.

L : Misalnya kaitannya perempuan dengan unsur alam sampai menjadi sumber keberlanjutan itu kayak gimana? Misalnya kayak air mengalir apakah sampai sini gitu?

C : Ya kalau misalnya air ya, air itu kan memang kebutuhan, kebutuhan pokok ya. Kita juga berusaha semaksimal mungkin memelihara sumber air itu supaya bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan kita tidak menebang pohon di sekitarnya, dengan kita juga menanam pohonnya itu kan termasuk sudah merawat untuk keberlanjutan air itu. Supaya air itu tidak surut, tetap ada, dan nantinya bisa memenuhi kebutuhan kita.

L : Kalau misalnya kita rawat air ini kan jadi menanam pohon gitu. Ya nggak cuma ngerawat air aja tapi pohonnya juga. Hewan-hewannya juga jadi kayak apa ya, sehat-sehat. Terus kalau boleh tahu Bu, apa aja sih peran perempuan, anggota perempuan dalam kelompok itu dalam menjaga hubungan yang seimbang antara manusia, makhluk hidup, dan lingkungannya melalui praktik pertanian lestari?

C : Perannya perempuan itu dalam menjaga keseimbangan antar makhluk hidup, ya. Karena kita itu memang perlu. Kita itu memang memerlukan misalnya ya kalau hewan di tanah itu kan macam-macam. Itu harus seimbang. Misalnya kan cacing. Cacing itu kan di tanah itu bisa subur kalau ada cacingnya itu ya. Kita cara biar ada keseimbangan tanah dengan hewan juga menggunakan pupuk yang alami tadi.

L : Kalau peran Ibu gimana? Ibu melakukan apa untuk hewan-hewan atau tanah tersebut itu? Peran Ibu menjaga atau?

C : Peran saya juga menjaga, merawat supaya hewan itu tetap ada. Kan hewan juga bermanfaat untuk tanah itu.

L : Kalau boleh tahu, keterlibatan langsung perempuan kelompok itu dalam proses produksi pertanian lestari itu apa, Bu? Keterlibatan langsung perempuan dalam proses dari awal, dari benih sampai ke panen atau menghasilkan makanan-makanan gitu. Dari awal itu perempuan itu apa aja, berkontribusi dalam apa aja?

- C : Kalau saya, kontribusi saya sebagai petani ya saya harus memang saya harus bisa ya. Saya harus bisa melaksanakan sendiri. Misalnya saya mencangkul, saya bisa. Saya menanam, bisa. Menyemai, bisa. Memupuk juga bisa. Merawat, bisa. Memetik, mengolah hingga sampai keluarga dan untuk makan keluarga itu saya harus bisa.
- L : Oke, jadi itu dari awal ya, dari awal?
- C : Iya.
- L : Pemilihan bibit, terus nanam, terus nyemai, kудusin rumput, nyangkul bahkan. Apalagi kayak panen, terus hasilnya, olahan hasil dari pertanian ke meja makan itu berarti Ibu menyanggupi semua. Maksudnya kayak bisa semua. Apakah itu dalam kelompok semua kayak gitu atau tergantung?
- C : Tergantung dalam kelompok. Ada kebiasaannya. Misalnya gini, di sini kan petani. Belum tentu petani itu terus misalnya bapaknya mencangkul, belum tentu yang perempuan itu bisa mencangkul, itu belum tentu. Terus misalnya membawa pupuk ke ladang, ada yang perempuan itu tidak bisa atau memang karena nggak tahu gimana. Bisa seperti itu ya. Misalnya saya di dalam keluarga itu sebutannya kan petani, tapi belum tentu semua keluarga itu bisa melakukan pekerjaan petani itu.
- L : Terus kalau tadi tentang produksi, kalau keterlibatan langsung perempuan dalam pengembangan pertanian lestari sendiri kayak gimana?
- C : Pengembangannya ya, pengembangan pertanian lestari itu kalau di sini misalnya gini. Kalau di sini kan sudah langka ya, sudah langka seperti makanan-makanan zaman dulu. Misalnya ada uwi, ada suwek. Misalnya itu ada ganyong, garut. Itu kan kalau anak-anak sekarang mungkin balik saja nggak pernah tahu ya.
- L : Iya, jarang tahu.
- C : Itu dalam keluarga, kita awalnya dalam keluarga itu kita bisa mengembangkan. Misalnya ada sorgum. Ada sorgum merah, sorgum putih, sorgum hitam. Mbak Lisa tahu nggak makanan itu?
- L : Nggak tahu.
- C : Ada jali. Itu kalau dalam keluarga saya, dalam keluarga itu berusaha, berusaha saya ingin mengembangkan ini. Itu benar-benar saya kembangkan.

Terus supaya anak kita itu tahu. Oh nanti itu namanya ketahanan pangan mandiri, kearifan lokal. Supaya anak kita kalau misalnya tidak ada nasi, makanan-makanan yang kita tanam itu, pengembangan-pengembangan kita itu bisa dimanfaatkan, bisa dimakan. Jadi kita perlu pengenalan dalam keluarga dulu. Misalnya anak saya kok enggak mau makan uwi, enggak mau. Karena apa? Ya karena tidak biasa. Tapi kalau udah biasa nanti lama-lama juga bisa makan.

L : Kalau keterlibatan langsung perempuan dalam pemanfaatan hasil pertanian lestari sendiri, kayak gimana Bu?

C : Kalau hasil pertanian, di sini saya memanfaatkan, memang benar-benar saya manfaatkan untuk kebutuhan keluarga. Boleh dikatakan misalnya kalau saya menanam sayuran, itu benar-benar saya utamakan untuk keluarga. Sisanya itu nanti baru kita jual. Kalau sisa, kalau tidak ya. Untuk kesejahteraan keluarga saja. Memang benar-benar saya usahakan untuk keluarga supaya kita menanam itu untuk keluarga, tujuannya bukan untuk dijual. Tapi kalau memang dikonsumsi untuk keluarga itu sisa baru kita jual. Tujuannya apa? Karena kita benar-benar memanfaatkan hasil kita sendiri. Kita benar-benar tahu hasil produksi itu karena kita yang memproduksi kan kita tahu tanaman itu gimana perlakuannya. Kita tahu karena tidak pakai pupuk kimia, tidak pakai pestisida, itu kan kita tahu kalau nanti kita makan aman. Kesehatan kan juga terjaga.

L : Nah, dari pertanian lestari tadi, sumber daya apa saja yang sudah dilestarikan?

C : Banyak sekali itu. Bangsa-bangsa umbi-umbian tadi. Di sini kan masih banyak umbi-umbian seperti suweg, seperti singkong, ubi, macam-macam umbi-umbian yang zaman dulu itu memang di sini masih ada.

L : Padi juga?

C : Padi, ya. Padi utama.

L : Padi yang dilestarikan apa Bu?

C : Merah. Padi merah.

L : Terus kalau dari sumber daya pertanian, kayak pengetahuan berarti dilestarikan terus Bu?

- C : Iya.
- L : Berarti dari turun-temurun. Apakah itu dari dulu kayak gitu atau adanya Kelompok Karisma itu bagaimana?
- C : Kalau saya memang dari dulu. Dari dulu kan orang tua sudah. Kalau zaman dulu kan enggak ada namanya nanam pakai obat kimia. Pupuk kimia kan juga enggak ada dari dulu. Dulu pernah pakai pupuk kimia juga, sempat pakai pupuk kimia. Tapi semenjak ada kelompok, lalu kita usahakan kita benar-benar seratus persen lestari.
- L : Kalau boleh tahu, keterlibatan langsung perempuan dalam pelestarian sumber daya pertanian itu kayak apa aja?
- C : Ya kita keterlibatan kita ya. Keterlibatan kita itu ya kita terlibat menjadi perempuan itu ya kita bisa menjaga bumi, peduli, misalnya peduli merawat. Keterlibatan perempuan itu misalnya kita juga bisa sosialisasi ke tetangga-tetangga itu supaya bisa tahu lah, bisa tahu kalau tanaman-tanaman yang kita tanam secara lestari itu bisa menjaga kesehatan kita. Jadi supaya semua orang juga merasakan hasilnya bagaimana.
- L : Jadi kayak menyebarkan?
- C : Iya, menyebarkan pengetahuan lah.
- L : Kalau boleh tahu Bu, boleh enggak ceritain sejarah Kelompok Karisma terbentuk itu kayak gimana?
- C : Ya, sejarah dari Karisma. Dari tahun 2018. Itu awalnya kita juga yang menjadi Kelompok Karisma itu sebetulnya juga kita sudah sering ketemu kalau di gereja. Tapi karena ada SPTN itu, lalu kenal sama Bu Herni. Bu Herni yang mengajak itu. Lalu kita ada rembukan, kalau Karisma itu dibentuk kelompok bagaimana. Nantinya didampingi oleh SP Kinasih. Dari situ kita lalu ada pertemuan. Seminggu dulu itu sampai tiga kali kita pertemuan. Terus akhirnya kita sepakat. Dulu ada kegiatan pertanian kelompok. Terus mendukung kita. Istilahnya membikin kita semangat. Oh iya kalau diadakan kelompok nanti kita Gerak selanjutnya kita perlu biaya, juga perlu pengetahuan khusus. Nah dari situ timbul rasa untuk cari sodara dan teman untuk bergabung ke kelompok. Lalu pada awalnya, kita didampingi oleh dulu masih Mbak Sana. Terus pertemuan lagi dan terbentuk

sekitar 30 an anggota, sekarang yang aktif sekitar 20 orang. Puji Tuhan sampai sekarang masih aktif.

L : Berarti memang terbentuknya Karisma itu karena SP ya?

C : Iya. Terus dananya juga yang mendanai SP. Setiap kegiatan kan biayanya banyak ya, yang mengeluarkan dana SP. Terus didatangi oleh Canadavan itu beberapa kali. Uangnya dibantu sekian juta, terus dimasukkan dalam koperasi. Itu untuk kepentingan kita bersama. Maksudnya kita pinjam. Terus ya layakanya orang pinjam, misalnya kita pinjam nanti ada bunga dikit kan di koperasi itu untuk administrasi juga istilahnya. Misalnya kita pinjam kan nanti bisa bergiliran. Gitu kan, menolong lah istilahnya. Bisa menolong yang membutuhkan uang. Itu juga dananya dari sana. Uangnya dari sana, tapi untuk caranya bagaimana, nanti cara mengelolanya bagaimana, itu SP yang mendampingi.

L : Oh iya Bu, bentar. Boleh ulang enggak? Nama lengkapnya siapa tadi?

C : Christina Sekinem.

L : Terus usianya Bu?

C : Lima puluh delapan.

L : Anaknya tadi lima ya Bu?

C : Iya.

L : Terus jabatan dalam kelompok?

C : Wakil ketua.

L : Berarti menjadi anggota dari tahun 2000...

C : Iya.

L : Pengalaman jadi petani tadi dari kecil?

C : Iya.

L : Berarti enggak ada kegiatan dalam waktu tertentu kalau enggak ada pertemuan kelompok?

C : Enggak ada. Pertemuannya tanggal 13.

C : Pernah bikin kerupuk pisang juga dari pelatihan SP. Tapi memang kendala besarnya mengandalkan sinar matahari. Jadi kalau musim hujan ya enggak bisa bikin, terus macet.

L : Oh iya, kerupuk pisang?

- C : Kerupuk, bukan keripik. Kalau keripik kan langsung digoreng. Kalau kerupuk kan pakai proses.
- L : Jualnya di Pringwulung aja?
- C : Enggak. Kita memang ke pesanan orang juga. Kalau di Pringgulung ya saya bawa kalau ada pesanan dari Pringgulung. Kan kita sudah perjanjian kalau di Pringgulung itu fokus ke sayuran segar.
- L : Oh, sayuran segar.
- C : Tidak bentuk olahan. Kalau bentuk olahan itu dulu juga sudah pernah dibebaskan untuk produk olahan. Cuma yang di sana enggak ada seperti tempe benguk, tempe koro, tempe manding. Tapi sekarang sudah jarang, jadi enggak bikin tempe manding. Yang dibikin tempe kedelai, tapi kedelai lokal, terus tempe mendoan mentah, gula aren, gula kelapa yang asli.
- L : Dari kemarin minggu ikut ke sana?
- C : Iya. Besok Minggu juga jualan.
- L : Berarti yang ke sana itu siapa aja biasanya?
- C : Sering Mbak Mur Balong, Mbak Tutik, Mbak Yul. Bu Herni kadang-kadang, Pak Yo, sama Mbak Yanni yang lagi di Balong sana.

I. Pelaksanaan Wawancara

1. Tanggal wawancara : 28 Mei 2026
2. Tempat wawancara : Samigaluh

II. Profil Informan

1. Nama : Yohana Suinem
2. Usia : 57
3. Posisi kelompok : Anggota
4. Lama menjadi anggota : Sejak 2018

III. Hasil Wawancara

- L : Jadi ini nanti ya, sebisanya Ibu jawab tentang pertanian. Kalau boleh tahu, nama lengkap Ibu siapa?
- Y : Yohana Suinem.
- L : Sekarang usianya berapa?
- Y : 57.
- L : Berarti kelahiran tahun 70-an ya?
- Y : Eh, 68. Kebalik.
- L : Oh, 68. Biar lebih mudah. Jadi kok 80, sama kayak Ibu saya.
- L : Terus sekarang anaknya berapa?
- Y : Anaknya dua. Yang tua sudah menikah, sudah punya anak. Yang kecil masih kuliah di Semarang, di STIFAR, Sekolah Tinggi Farmasi. Ini juga baru skripsi.
- L : Oh iya, berarti seangkatan.
- L : Terus kalau boleh tahu, tadi jabatan Ibu dalam kelompok apa?
- Y : Kalau di Tuwuhketua. Kalau di Karisma anggota.
- L : Jadi masih sering kumpul-kumpul sama anggota Karisma yang lain?
- Y : Sering. Karena ada pertemuan. Kayak kemarin kan tanggal 25 ada anak dari Kanada.
- L : Oh iya.
- Y : Jadi masih ikut. Sekalian itu seharian. Saya pagi harus tugas di Pasar Pringgulung karena memang kerja di koperasi. Lalu langsung ke Karisma.

Selesai langsung ke pandang. Satu hari itu padat sekali. Makanya kegiatan Karisma hari Jumat itu, teman-temannya sudah pada joget-joget selesai, saya belakangan. Tapi nggak apa-apa, yang penting tetap terlibat.

L : Kalau pekerjaan berarti petani?

Y : Iya.

L : Sudah berapa lama jadi petani?

Y : Semenjak kecil. Orang tua petani. Sekolah dulu juga sambil tani, bantu orang tua. Kadang di kebun, kadang di sawah. Memang dari kecil, dari SD sudah kerja bantu orang tua di sawah, di kebun. Karena memang luar Jawa, jadinya sekolah itu nggak kayak di Pulau Jawa. Sekolah itu kadang masuk siang, kadang masuk pagi, mengikuti gurunya bisanya. Jadinya kalau sekolah masuk siang, pagi ke sawah dulu atau ke kebun dulu. Sebaliknya, kalau sekolahnya pagi, nanti pulang sekolah bantu lagi. Memang dari kecil sudah diajari bertani karena orang tua petani.

L : Jadi sampai sekarang masih tetap melanjutkan ya?

Y : Iya.

L : Terus kalau boleh tahu, sudah jadi anggota Karisma berapa lama?

Y : Semenjak Covid, tahun 2018.

L : Berarti sudah hampir tujuh tahun ya.

Y : Iya, sudah lama juga.

L : Terus saya mau tanya, apa sih yang dimaksud dengan pertanian lestari sendiri, Bu?

Y : Pertanian lestari itu dikatakan lestari karena memang melestarikan. Melestarikan apa yang dilakukan oleh orang tua dulu. Jadi cara-cara orang tua kita dulu melakukan pertanian, itu kita lanjutkan. Kalau menanam itu menggunakan bibit-bibit lokal. Terus pupuknya juga lestari, jadi dari pupuk-pupuk alami, tidak menggunakan pupuk yang macam-macam. Untuk pengendali hama juga pakai cara-cara yang lestari. Itu dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar kita yang bisa dibuat untuk pengendali hama. Jadi untuk pengendali hama kita memilih tumbuhan, baik daun ataupun umbi-umbian yang rasanya pahit, bahkan kadang mengandung racun.

Gadung itu kan umbi beracun, tapi bisa digunakan sebagai pengendali hama. Jadi pengendali hama pun bisa kita buat sendiri. Seperti itu, lestari.

L : Jadi semuanya itu benar-benar dari turun-temurun, tapi tetap alami?

Y : Iya. Menurut saya itu lebih aman seperti itu. Bahkan kita tidak mencemari bumi. Apalagi sekarang perubahan iklim seperti ini juga prosesnya sudah terlalu lama karena pestisida.

L : Berarti Ibu punya sawah? Sawah atau kebun?

Y : Ada.

L : Di mana, Bu?

Y : Di dekat jalan besar sana.

L : Oh jauh ya. Saya kira di sekitar sini.

Y : Kalau kebun di atas itu. Terus ada kebun lagi di gunung.

L : Banyak juga ya, Bu. Jadi setiap hari ke kebun?

Y : Iya.

Y : Nah ini dulu untuk rumah bibit. Tapi sekarang saya tanami sayuran.

L : Yang halaman kosong itu ya?

Y : Iya. Banyak hamanya itu. Kemarin saya tinggal ke Jakarta. Pulang-pulang sudah seperti itu. Kemarin baru saya semprot.

L : Berarti kalau ditinggal beberapa hari memang harus dipantau terus ya?

Y : Iya. Memang setiap hari harus dipantau. Karena kita bukan membunuh hamanya. Hamanya cuma disuruh menjauh.

L : Oh iya, pergi dulu.

Y : Nanti kalau sudah hilang datang lagi. Jadi memang harus dipantau.

L : Bisa dibilang sistem produksi pertanian lestari itu bagaimana, Bu?

Y : Maksudnya produksinya?

L : Iya. Sistem produksinya itu dari mulai benih, tanam, panen sampai jadi hasilnya bagaimana?

Y : Kalau menurut saya, karena kita memperlakukan dengan cara-cara lestari, hasilnya beda dengan yang menggunakan pupuk-pupuk atau obat-obatan kimia. Misalnya sama-sama padi. Walaupun kelihatannya tidak sesubur yang dipupuk kimia, nanti hasilnya untuk volume atau timbangannya bisa lebih berat yang menggunakan pupuk alami. Dan hasilnya, rasanya juga

beda. Beras yang diproses menggunakan kimia dengan yang menggunakan sistem lestari itu rasanya beda. Terus lebih tahan, maksudnya lebih awet, tidak cepat basi.

L : Terus kalau boleh tahu prosesnya, misalnya padi, dari awal itu bagaimana, Bu? Dari benih?

Y : Ya dari benih. Pembibitan itu kan dimulai dari benih. Biasanya kalau panen ada proses memilih bibit dulu. Kita memilih benih yang mau ditanam lagi. Kita memilih yang bagus, nanti dipetik sendiri. Terus disisihkan untuk bibit.

L : Terus proses selanjutnya bagaimana sampai jadi hasil?

Y : Bibit padi itu dikeringkan. Terus nanti disemai, disebar. Jadi bibit padi itu ditanam. Proses pemeliharaannya harus dirawat. Kalau orang Jawa bilang kan "diwaton". Rumput-rumputnya dipisahkan. Dan itu harus sering dilihat prosesnya. Airnya juga harus diperhatikan. Memang dari kecil airnya harus penuh, terpenuhi, supaya nanti perkembangannya bagus.

L : Terus kalau dalam prosesnya masih pakai traktor nggak, Bu?

Y : Masih pakai. Sekarang sudah ada traktor. Kalau pakai tenaga manusia mencangkul kan terlalu capek. Sekarang sudah ada alat yang memudahkan kita mengolah tanah sawah. Jadi prosesnya pakai traktor. Nanti tanamnya tetap manual.

L : Terus untuk panennya juga pakai mesin?

Y : Nggak. Kalau panen tetap pakai arit. Terus nanti ngerontokinnya baru pakai mesin.

L : Terus kalau boleh tahu apa saja sih yang ditanam kelompok dalam pertanian lestari?

Y : Salah satunya padi. Padi lokal, bibitnya lokal. Terus ada sayuran. Sayuran biasanya ditanam di pekarangan. Kita memanfaatkan tanah pekarangan seperti ini.

L : Padi misalnya padi apa?

Y : Padi lokal itu ada Pandan Wangi, ada Rojo Lele. Kalau sekarang di Kulon Progo, khususnya pertanian lestari ini, akan mengembangkan padi Menoreh. Kita mau ada kerja sama dengan Jakarta untuk pengiriman padi organik. Jadi nanti yang kita proses ini padi Menoreh. Ini baru mulai.

- L : Terus benihnya itu berarti nggak ada yang beli ya?
- Y : Kalau di pertanian lestari, Karisma nggak beli. Jadinya kita tukar. Siapa yang punya benih apa, nanti ditukarkan. Jadi nggak beli.
- L : Sistemnya tukar benih gitu ya?
- Y : Iya. Misalnya pas ada pertemuan, saya punya bibit apa, nanti ibu lain punya bibit apa. Di situ nanti dikumpulkan, terus kita tukaran.
- L : Jadi tukar-tukaran gitu ya? Yang nggak punya bisa minta?
- Y : Iya. Nah ini saya dapat dari Mboro, dari Bu Eti yang rumahnya dekat lapangan sana. Jadi memang tukar-tukaran.
- L : Kalau pertanian lestari itu tumpang sari
- Y : Iya, kalo yang sawah ada musim taman 1, musim tanam 2, musim tanam 3. Biasanya satu tahun kita nanam padi cuma dua kali. Terus habis itu palawija. Nah, palawija itu biasanya kita tanam kedelai, nanti bisa diganti dengan kacang.
- L : Fungsi tumpang sari itu apa Bu? Sama kan cuma dua kali, kenapa harus palawija?
- Y : Karena tanah memang harus istirahat. Padi itu tidak mau terus ditanami padi. Nanti pengolahan tanahnya kurang maksimal. Jadi kalau sudah dua kali ditanami padi, harus diistirahatkan, harus dikeringkan lagi.
- L : Berarti pemulihannya supaya nggak terus-terusan dipakai ya?
- Y : Iya. Jadinya termasuk juga untuk mengendalikan hama, memutus siklus hama dengan pola seperti itu.
- L : Terus tadi Ibu menyebut tentang pembuatan pupuk. Gimana sih kelompok memanfaatkan bahan-bahan dari alam untuk membuat pupuk sendiri, Bu?
- Y : Kalau pupuk padat, bahannya dari kotoran kambing yang kita biarkan. Kambing itu makannya rumput yang dicari dari alam sekitar, dari kebun kita. Kotoran kambing itu jadi pupuk padat. Nanti masih diproses lagi. Nanti itu nanti kita menggunakan eco-enzym untuk diolah agar pupuk cepat menjadi atau bisa digunakan. Kalo belum diproses, belum difermentasi itu masih berupa kotoran hewan. Tapi nanti kalo sudah difermentasi memang sudah bisa digunakan secara maksimal. Kalau pupuk cair, kita menggunakan sisa-sisa sayuran atau buah yang kita olah untuk kebutuhan

kita. Sisa-sisanya itu nanti bisa dibuat pupuk. Kadang-kadang juga pakai pisang, karena di sini kalau harga pisang sedang murah sekali ya dipakai untuk membuat pupuk cair.

L : Berarti pakai pisang juga?

Y : Iya. Ada pisang, ada pepaya, kadang-kadang nanas juga. Jadi memanfaatkan bahan-bahan yang ada di alam.

L : Terus kalau pupuk padat tadi, selain kambing bisa pakai apa?

Y : Bisa. Misalnya sapi atau ayam juga bisa. Kalau saya kebetulan memelihara kambing, jadi saya menggunakan kotoran kambing.

L : Terus kalau yang pengendali hama tadi, cara buatnya bagaimana?

Y : Kita mengambil tumbuh-tumbuhan ataupun daun-daunan minimla 5 macem. Prosesnya tinggal diremes aja, tidak kaya diuleni tapi diremes. Nah, itu sekali sudah diproses seperti itu bisa langsung diaplikasikan, bisa langsung digunakan untuk pestisidanya. Kalau menggunakan eco-enzyme itu pembuatannya lama, paling tidak tiga bulan baru bisa digunakan. Tapi kalau pengendali hama ini langsung bisa.

L : Ada tambahan bahan lain nggak?

Y : Tidak. Itu cuma daun sama air.

L : Berarti pure daun dikasih air ya?

Y : Iya, pakai air.

L : Ukurannya berapa?

Y : Satu ikat itu bisa untuk satu liter.

L : Berarti sebenarnya gampang ya, Bu?

Y : Gampang. Tapi memang pada ngga telaten. Padahal di alam itu sudah ada, cuma orang kadang malas memprosesnya.

L : Terus kalau dari kelompok sendiri itu gimana sih menjaga kualitas dan kesuburan tanah dalam praktik pertanian lestari?

Y : Nah itu, kita menjaga kesuburan tanah yang memang membutuhkan pupuk. Kita olah, kita kasih pupuk supaya tetap subur. Kita juga tidak menggunakan pupuk kimia. Pupuk kimia itu nanti efeknya, dampak jangka panjangnya malah merusak tanah.

- L : Terus tadi dengan tanaman yang nggak padi terus itu juga termasuk menjaga ya?
- Y : Iya. Nggak selalu padi terus, tapi diselingi dengan palawija. Itu termasuk menjaga juga. Kita melakukan pola pergiliran tanaman.
- L : Kalau boleh tahu, yang di sawah itu airnya dari mana?
- Y : Dari sini langsung dari mata air. Sumber mata air Tulangan. Itu lumayan besar.
- L : Jadi ngalir dari sana ya?
- Y : Iya. Cuma di sini memang daerah pertanian tadah hujan. Mata airnya memang besar kalau musim penghujan. Tapi kalau musim kemarau debitnya juga berkurang. Jadi pertanian di sini sangat tergantung musim.
- L : Berarti pengaruh iklim besar ya?
- Y : Iya. Kalau musim kemarau, air untuk kebutuhan sehari-hari saja kadang tidak mencukupi. Jadi kalau musim kemarau di sini sebenarnya tidak bertani. Kalau masih ada air paling nanam sayuran. Hasilnya malah lebih bagus, cuma kendalanya memang air. Kalau curah hujannya terlalu tinggi hasilnya kurang bagus. Nanti hama, uret, sama tikusnya banyak.
- L : Berarti kalau musim kemarau hasilnya lebih bagus?
- Y : Iya, bisa maksimal. Cuma kendalanya tetap di air.
- L : Kemarin saya habis ke kelompok yang bawah, mereka airnya dari Sungai Progo, jadi tetap bisa mengalir. Berarti di sini lebih susah ya?
- Y : Iya, kalau air di sini susah. Makanya perubahan iklim sekarang itu pengaruh sekali untuk petani.
- L : Dari air sendiri itu gimana sih kelompok menjaga dan mengelola sumber daya air? Kan di sini susah ya.
- Y : Kita melakukan pemeliharaan sumber mata air. Paling tidak berusaha agar air bisa lebih lama tertahan di tanah, di sekitar sumber mata air itu. Kemarin waktu peringatan Hari Bumi kita kerja sama dengan SP Kinasih, WALHI, sama Mapala. Kita melakukan pemeliharaan sumber mata air dengan cara menanam tanaman di sekitar sumber mata air.
- L : Jadi ditanami lebih banyak ya?
- Y : Iya.

- L : Tapi sekarang airnya masih banyak nggak?
- Y : Untuk saat ini masih lumayan, karena memang belum musim kemarau. Masih kadang turun hujan, jadi masih bisa tanam. Nanti kalau habis panen ini sudah tidak bisa. Harus istirahat.
- L : Berarti harus menunggu berapa lama, Bu?
- Y : Menunggu satu musim, sekitar tiga sampai empat bulan.
- L : Kalau lahannya sedang tidak ditanami padi, diganti tanaman palawija?
- Y : Kalau masih ada air, ditanami palawija. Kalau tidak ada air, lahannya dibiarkan berumput untuk pakan ternak. Jadi lahannya dikembalikan lagi.
- L : Kalau dari kelompok sendiri, bagaimana menentukan tanaman yang akan ditanam?
- Y : Untuk padi biasanya kami kangsenan bersama. Misalnya mau menanam varietas apa, semua diusahakan sama. Kalau tidak serentak, waktu panennya berbeda-beda dan hamanya juga akan berbeda. Pokoknya menanam harus serentak. Jadi kalau memilih Rojolele, semuanya Rojolele. Kalau Menoreh, semuanya Menoreh. Paling tidak usianya sama.
- L : Berarti tidak boleh terlalu berbeda ya, Bu? Misalnya selisih waktu tanam satu bulan?
- Y : Sangat berpengaruh. Kalau selisihnya hanya satu minggu sampai dua puluh hari masih ngak papa. Tapi kalau sampai satu bulan, pengaruhnya besar. Hama seperti burung, walang, dan tikus bisa menyebabkan gagal panen. Kalau tanamnya tidak serentak, persediaan makanan untuk hama selalu ada, jadi hamanya tetap tinggal di situ dan tidak pergi.
- L : Jadi kalau tanam serentak, kerugiannya berkurang gitu ya, Bu?
- Y : Iya. Kerugiannya jadi lebih kecil.
- L : Biasanya hasil pertanian itu untuk konsumsi sendiri atau dijual?
- Y : Di wilayah Samigaluh, kalo padi biasanya untuk kebutuhan keluarga sendiri. Soalnya lahan pertanian di sini tidak terlalu luas jadinya untuk kebutuhan kelaurga saja. Tetapi kalau sayur-sayuran, biasanya sebagian dijual karena tidak habis dikonsumsi sendiri.
- L : Kalau sayuran dijual, bagaimana cara menentukan harganya?

- Y : Kami membandingkan dengan harga pasar. Kelompok Tales Karisma dan Tuwuh bersama kelompok lain sudah bekerja sama berjualan di Paroki Pringgulung setiap hari Minggu pagi. Jaidnya kita ya, paling tidak selisih lebih tinggi walaupun tdiak terlalu tinggi, tdiak kelihatan banget, tidak mencolok harganya. Timpang harga pasar tu tidak. Karena tujuan kami supaya hasil petani bisa lebih diangkat. Kalo di pasarkan emang yang menentukan harga pasar yang mempunyai duit. Kalo ini kan tujuan kita menolong petani.
- L : Berarti hasil pertanian lestari memang seharusnya bisa dijual lebih mahal ya, Bu?
- Y : Seharusnya begitu. Tapi kami tetap imbang lah dengan harga pasar. Soalnya tidak semua pembeli memikirkan bahwa produk ini itu organik, lebih aman, kadang-kadang masyarakat tu melihat yang penting dapat harga yang lebih murah. Tapi kita emang menjaga hasil pertanian lestari karna memang ke Pringwulung membawa misi pertanian lestari.
- L : Selain di Pringgulung, ada pemasaran di tempat lain?
- Y : Untuk saat ini belum. Sebenarnya sudah ada permintaan, tetapi kami belum berani karena khawatir kesediaan barangnya tidak mencukupi. Daripada mengecewakan pelanggan, lebih baik kami fokus menjaga dan merawat yang sudah berjalan.
- L : Sudah berapa lama berjualan di sana?
- Y : Hampir dua tahun, dan sampai sekarang masih berjalan.
- L : Biasanya yang dijual apa saja?
- Y : Macam-macam. Sayuran, umbi-umbian, buah-buahan seperti pisang dan pepaya. Pokoknya hasil yang ditanam petani.
- L : Bentuk penjualannya seperti pasar ya, Bu?
- Y : Iya, sebenarnya seperti pasar. Di sana sudah ada UMKM yang menjual makanan siap saji, sedangkan kami menjual hasil panen dalam bentuk bahan segar atau bahan mentah.
- L : Kalo barang jadi nggak ada kah Bu?
- Y : Sebenarnya sudah ada, cuman kita memang bisa jualan di sana, sebelumnya kita sudah rembukan dulu. Jadinya kita Petani Lestari tidak

boleh menjadi persaingan warga yang di sana. Kita jadinya berteman. Tidak boleh saingan harga, saingan produk. Jadinya kita memang lebih ke yang segar, yang mentah-mentah.

L : Terus kalau boleh tahu, siapa si pihak luar yang membantu dan mendukung praktik pertanian lestari selain SP Kinasih?

Y : Kalau di Tales sendiri, karena kita berangkat dari kelompok tani Lestari itu kan dari gereja, wadah gereja. Sekarang anggotanya tidak melulu orang gereja. Karisma sudah bisa bergabung. Walaupun kelompoknya sendiri-sendiri, tapi orangnya kan yang di dalam. Sudah membaur antara warga gereja dan muslim itu sudah bisa jadi satu di situ. Jadi yang dari luar itu termasuk pastor.

L : Selain SP, kalau SP itu membantu dalam hal apa?

Y : Itu yang bisa dari segi pendanaan. Men-support, memberi semangat seperti itu, dari pendampingan-pendampingan itu.

L : Kalau pelatihan-pelatihannya juga ada?

Y: Pelatihan ada, tapi pelatihan biasanya itu yang mempunyai kegiatan itu dari kelompok.

L : Oh, dari kelompok.

Y : Tapi nanti kan yang SP itu men-support, nanti bisa apa, begitu. Jadinya mereka juga hadir.

L : Kalau yang dari paroki itu tadi?

Y : Yang paroki itu termasuk membuka pasar. Itu kan kerja sama Paroki Borot dan Paroki Pringwulung.

Y : Dan kemarin ada pelatihan jamu dari UNY. Itu juga dari pastor yang maksudnya mau dekat jalannya. Kan, romonya itu mendapat informasi dari UNY kalau ada program pendampingan untuk masyarakat dalam pengolahan empon-empon. Lalu itu disampaikan ke kita, kita tanggapi. Jadinya kita saat ini dapat dukungan juga dari UNY, tapi yang empon-empon.

L : Kalau dari kelompok sendiri itu gimana sih mengajarkan pengetahuan tentang pertanian lestari ke sesama anggota?

- Y : Kita itu kadang-kadang melakukan kegiatan pelatihan, pelatihan pupuk, cara membuat pupuk, cara membuat pengendali hama, seperti itu. Dan kalau ada masalah-masalah yang kita hadapi, biasanya nanti kita sampaikan di pertemuan. Kendala apa, ada masalah apa, kita pada bertemu.
- L : Itu misalnya kalau ada permasalahan, penyelesaiannya itu bagaimana?
- Y : Penyelesaiannya kita nanti berembuk bareng.
- L : Jadi musyawarah ya?
- Y : Iya, dirembuk.
- L : Tapi kayak gitu pasti ada miskom, ada nggak sih, Bu? Perbedaan pendapat itu ada?
- Y : Ada.
- L : Nah, itu cara menyelesaikannya gimana, Bu?
- Y : Karena kita hidup bermasyarakat itu kan tidak bisa hidup sendiri. Kalau permasalahan itu memang kita sikapi dengan keras, nanti permasalahannya tidak akan selesai. Masyarakat di sini itu biasanya tetap, walaupun bagaimana, karena memang kita hidup berdampingan dan tetap bermusyawarah, tetap diselesaikan secara baik.
- L : Terus kalau melihat itu, gimana sih pembagian peran dan tanggung jawab di kelompok sendiri?
- Y : Kalau peran itu memang pengurus itu ada. Jadi pengurus memang berdasarkan ada ketua, sekretaris, bendahara, anggota, juga ada bidang-bidang seperti itu. Jadi disesuaikan porsinya, tapi kita tetap bekerja sama.
- L : Tapi kalau misalnya dalam pertanian itu, nggak ada pembagian yang gimana?
- Y : Masalahnya kan individu. Jadi kalau pertanian itu ya memang dipegang sendiri. Untuk misalnya masalah cara menanam ataupun tentang pengetahuan itu di dalam kelompok. Kalau hasilnya, karena memang itu milik pribadi-pribadi, bukan sawah kelompok. Itu tetap punya masing-masing. Sayuran pun punya masing-masing.
- L : Terus kalau tadi itu, dari kelompok sendiri gimana sih membangun semangat, solidaritas, dan gotong royong anggota dalam praktik pertanian lestari sendiri?

- Y : Cara membangun ya tetap ada pertemuan itu tadi. Setiap bulan itu ada pertemuan. Jadinya kan kita lebih kompak. Kalau kita, maksudnya sudah suntuk gitu tuh, males kadang-kadang. Kalau kita ketemu lagi dengan teman, kita cerita-cerita, tumbuh lagi semangat. Dan juga karena memang itu kelompok mempunyai kegiatan masalah keuangan itu, kadang-kadang hasilnya kita gunakan untuk rekreasi bersama, dan kadang kita jalan-jalan. Gitu lah. Melakukan wisata atau ke mana, seperti itu.
- L : Kalau di sini ada simpan pinjam atau kas?
- Y : Ada. Kita iuran ada. Kalau tadi yang hasil-hasil kebun kita pakai sendiri karena memang punya masing-masing. Tapi dalam pertemuan setiap bulan itu ada iuran. Nah tadi kalo hasil-hasil kebun kita pake sendiri karena memang punya masing-masing, tapi dalam pertemuan tiap bulan itu ada iuran. Nah itu yang kita kembangkan.
- L : Dan kalau misal hasil dari penjualan?
- Y : Kalau penjualan itu memang ada. Jadinya harga petani dan harga jual ada sendiri. Harga jual nanti sisa-sisa usahanya itu masuk ke kelompok. Jadi kita kayak kelompok beli dari petani harga sekian, nanti kita jual kan beda. Kita jual di Pringwulung, itu kan butuh biaya juga. Kita butuh transportasinya. Nah, itu nanti kita mengambil untung dari situ. Nah, nanti kalau ada lebihnya kita masuk ke kelompok. Kalau Karisma sendiri kan memang punya kegiatan angkringan.
- L : Oh iya, angkringan. Tapi pernah itu nggak membantu di angkringan Karisma yang gitu?
- Y : Kalau saya dulu pernah, tapi untuk saat ini harus pulak-balik bawah atas. Dan setiap Sabtu harus persiapan untuk yang ke Pringwulung tadi, untuk dijual hari Minggu. Jadinya yang angkringan Karisma itu yang bawah.
- L : Kalau di Tuwuh sendiri berapa anggota?
- Y : Kalau awal itu 30 anggota. Tapi untuk saat ini yang aktif sekitar 20.
- L : Dari praktik pertanian lestari sendiri itu kebutuhan apa saja sih yang mampu dipenuhi dari praktik pertanian lestari sendiri?
- Y : Untuk kebutuhan keluarga?
- L : Iya, semuanya

- Y : Kalau untuk kebutuhan keluarga, kita nanam padi, kita sudah tidak beli. Kalau kita menanam di pekarangan, walaupun sebagian yang masih beli, tidak kan kita sudah mengurangi pengeluaran. Yang ada di sekitar kita yang kita tanam kan, kalau masakanya itu bosen. Jadi kadang-kadang kita petik yang ada di kebun. Kalau tahu tempe kita kan nggak buat, kita harus beli. Lagi kalau bumbu bawang merah, bawang putih kita nggak bisa produksi di sini. Tapi kalau sayuran, buah, kalau pisang melimpah, Mbak. Alpukat kemarin kita yang sempat jual.
- L : Terus kalau selain tadi tentang kebutuhan keluarga, makanan, kalau sekarang secara ekonomi gimana terpenuhi nggak dari pertanian?
- Y : Ya, relatif. Kalau memang kita sudah nerima seperti itu ya, sebenarnya sudah terpenuhi. Tapi kan namanya juga manusia kadang-kadang pengen yang lain. Kalau lauk kita kan sudah pelihara ayam. Nanti ayam kan bisa diambil dagingnya, telurnya, sudah bisa buat lauk. Kalau sapinya kita jual, nggak kita potong. Terus ada kolam, itu pelihara ikan.
- L : Terus kan tadi kan udah terpenuhi nih. Jadi, skala makanan dan ekonomi itu menurut Ibu bersifat jangka panjang atau jangka pendek?
- Y : Kalau kita itu karena memang terus-menerus menanamnya. Maksudnya itu kalau sayuran di pekarangan kan habis, nanti kita proses lagi menanam. Jadi prosesnya sebenarnya, karena tanaman itu jangka pendek ya. Cuma kan kita lanjut terus. Habis kita nanam, jadi ini kan bisa untuk kebutuhan jangka panjang.
- L : Terus dari pertanyaan selanjutnya itu, sumber daya alam apa saja yang bisa digunakan atau dimanfaatkan oleh kelompok sendiri?
- Y : Sumber daya alam itu termasuk tanah itu sendiri, air itu sudah dari alam sendiri, dan pupuk juga dari alam.
- L : Terus kalau misal cara menjaga kelestarian sumber daya alam itu kayak gimana kalau dari kelompok?
- Y : Kalau kelompok, khususnya di Tales ini, kita menjaga alam itu ya dengan cara pola lestari. Seperti yang tadi saya ceritakan, kita menggunakan bahan-bahan organik, tidak menggunakan kimia. Karena memang kimia itu dampaknya ke perubahan iklim yang ekstrem.

- L : Iya, sekarang udah parah banget sih. Ini kayaknya harusnya kemarau nggak sih, Bu?
- Y : Ini baru bulan 5. Berarti kalau pola tanam, polanya tani, kalendernya petani, itu baru mongso siji. Belum masuk, iya baru memulai ke mongso ketiga musim kemarau, tapi masih di awal. Kalau musim kemarau itu biasanya puncaknya di bulan Agustus-September.
- L : Terus kalau dari kelompok sendiri itu gimana sih menjamin keberlangsungan usahataniya melalui praktik pertanian lestari sendiri?
- Y : Kita tetap tidak bosan-bosannya mengajarkan anggota seperti itu. Ayo kita bertahan dengan pertanian lestari yang ramah lingkungan.
- L : Tapi gimana kalau misalnya pihak eksternal, apakah anak muda juga diajak gitu?
- Y : Untuk saat ini itulah tantangan kita. Tantangan kita seperti itu. Kita mau melibatkan anak muda. Sebenarnya sudah ada. Awal itu kita menularkan kelompok itu kita sudah bekerja sama dengan sekolah. Di sini kan sekolah ada tiga PAUD. Nah, itu anak-anak sekolah biasanya kita ajak kegiatan pertanian. Cuman ya karena kegiatan sekolah itu macam-macam ya, jadi ya terhenti juga. Anak muda diajak tidak tertarik dengan pertanian. Karena orang pertanian itu penghasilannya tidak tentu. Jadi sebenarnya kalau dihitung-hitung juga kalau memang ditekuni hasilnya ya lumayan. Cuman kan anak muda lebih suka yang instan. Jadinya kerja apa, melakukan apa, kelihatan uangnya. Kalau petani kan harus ada prosesnya lama, tiga bulan baru ada hasilnya. Seperti itu. Jadinya mungkin seperti itu karena prosesnya lama. Dan juga proses itu butuh macam-macam. Kita butuh tenaga, butuh pemikiran, kita harus mau melakukan. Karena memang petani itu kotor, kita berkegiatan dengan alam, dengan tanah, dengan pupuk. Itu mungkin yang membuat anak-anak muda kurang tertarik.
- Y : Kita melakukan itu. Memang sekarang orang tidak mau ribet ya, maunya cepat dapat hasil. Pokoknya semuanya serba instan. Makanan saja sekarang instan, tidak mau memproses. Padahal lebih enak kalau melalui proses kita sendiri.

- L : Terus tadi lanjut, gimana sih kelompok meningkatkan kesejahteraan anggota dalam jangka panjang melalui praktik pertanian lestari sendiri?
- Y : Nah itu. Kita kan pertanian lestari menggunakan sistem lestari yang diharapkan hasilnya nanti lebih bagus. Dan kita akan mencoba untuk, maksudnya menolong menjualkan hasil apa yang mereka tanam. Jadi mereka akan tetap mau berusaha, tetap melakukan pertanian. Nah, kalau bertani nggak ada yang beli, kalau kita menanam banyak dimakan sendiri, satu keluarga nggak habis kan. Memang harus dijadikan keuangan. Kita berusaha seperti itu, kita menjualkan hasil. Jadi kesejahteraannya itu dalam berusaha agar petani tetap sejahtera, mempunyai hasil. Kita kan kalau petani itu menanam ada hasil dan bisa dijadikan uang, mereka lebih semangat. Kita kan bisa membantu kebutuhan keluarga dengan hasil yang dijual, mendapatkan uang.
- L : Seperti apa sih hubungan perempuan anggota kelompok ini dengan unsur alam? Unsur alam ini ada air, tanah, udara, flora, fauna dalam praktik pertanian lestari. Nah, apakah hubungan tersebut sangat erat atau tidak?
- Y : Kalau petani kan kehidupannya tergantung dengan alam. Tidak hanya petani sih sebenarnya. Makhluk hidup itu kan tergantung dengan alam. Apalagi dengan air. Air itu kan salah satu sumber kehidupan manusia. Manusia tetap membutuhkan air. Air itu bisa dihasilkan dari alam. Manusia kalau tidak ada makanan memang masih bisa hidup beberapa waktu, tapi kalau tidak ada air ya nggak bisa hidup. Kan itu satu kesatuan.
- L : Tapi dari unsur tadi, Bu, yang air, tanah, flora, fauna, nah yang paling dekat sama perempuan sendiri itu apa, Bu?
- Y : Ya itu memang dibutuhkan oleh semua perempuan.
- L : Air itu?
- Y : Air. Untuk makanan, penghasilannya itu. Kalau udara tetap semuanya kan begitu. Kalau air, perempuan itu memang kayaknya dua kali lebih membutuhkan ya. Soalnya di dapur, proses semuanya menggunakan air.
- L : Terus kalau dari alam sendiri, menurut Ibu unsur alam apa yang menjadi sumber kehidupan bagi perempuan dalam praktik pertanian lestari? Ya tadi misalnya kayak air nih. Nah, air kan buat perempuan itu buat masak, terus

kita juga menstruasi kan, jadi dua kali lebih banyak pakai air gitu. Selain air apakah ada? Misalnya flora atau fauna? Flora, kayak tumbuh-tumbuhan, itu kan juga penting kan.

Y : Itu unsur alam yang menjadi sumber penghidupan bagi perempuan dalam praktik pertanian lestari. Misalnya Ibu butuh kayu bakar, di kebun itu ada hasil dari pertanian sendiri. Ibu bawa pulang dan Ibu gunakan untuk masak. Itu sudah menjadi sumber penghidupan Ibu. Selain itu ada nggak? Misalnya sayur atau air?

Y : Ya selain air dan kayu bakar itu tanaman yang kita hasilkan juga menjadi salah satunya dari kebun.

L : Terus kalau boleh tahu, apa aja sih peran perempuan sebagai anggota? Ibu sebagai anggota itu dalam menjaga hubungan yang seimbang antara manusia, makhluk hidup, dan lingkungan melalui praktik pertanian lestari sendiri? Perannya Ibu untuk menjaga keseimbangan kelestarian alam itu kayak apa?

Y : Paling tidak kita ya. Biasanya kalau perempuan itu memang yang mengerjakan semuanya. Dari air, dari yang dimasak, biasanya yang berperan itu kan perempuan. Biasanya dalam pertanian itu proses memilih, menanam, itu kan perempuan. Kalau proses itu biasanya memang yang lebih telaten. Yang lebih telaten untuk memilih. Dan memilih itu biasanya memang perempuan. Jadi untuk menentukan, "Oh ini bibitnya kayaknya kurang bagus," itu biasanya yang lebih tahu perempuan. Memang peran perempuan itu ya besar di dalam pertanian lestari.

L : Kalau dari prosesnya apa aja, Bu? Selain memilih benih?

Y : Biasanya proses kita menanam itu perempuan. Dan pemeliharaan biasanya perempuan yang paling sering. Biasanya kalau proses mengolah tanah itu yang mencangkul. Perempuan kan memang tidak kuat, lebih kuat bapak-bapak. Tapi untuk proses pemeliharaannya sendiri biasanya lebih ke perempuan.

L : Terus kalau panen itu perempuan juga ikut?

Y : Panen itu malah yang memetik juga perempuan. Yang proses metiknya itu biasanya perempuan. Tapi kalau nanti sudah masuk proses mengangkat

biasanya bapak hasil kalau sudah dipanen, sudah dikumpulkan, dimasukkan dalam satu wadah, itu kan butuh dibawa pulang, diangkat dibawa pulang. Itu biasanya bapak yang melakukan.

L : Kalau boleh tahu, gimana sih keterlibatan perempuan itu dalam pengembangan pertanian lestari sendiri?

Y : Kalau perempuan itu malah lebih bisa eksis gitu ya. Jadinya kita bisa menyesuaikan membantu pekerjaan bapak. Misalnya bapak nyangkul, perempuan pun sebenarnya bisa melakukan itu. Cuma tidak sekuat bapak. Biasanya kalau mau nanam padi itu yang meratakan itu biasanya malah perempuan.

L : Tapi memang kalau pengetahuan tentang pertanian itu lebih besar perempuan atau...?

Y : Saya kira sih nggak juga. Bisa seimbang juga. Cuma biasanya perempuan itu lebih telaten.

L : Tapi dari pelaku pertanian lestari sendiri itu memang paling banyak perempuan?

Y : Iya, yang melakukan memang perempuan.

L : Terus kalau keterlibatan perempuan dalam pemanfaatan hasil-hasil pertanian yang dilaksanakan sendiri kayak gimana?

Y : Kalau perempuan itu kan biasanya luwes ya. Jadi untuk hasil pertanian, kalau sayur-sayuran lebih untuk dikonsumsi sendiri. Yang jual kan biasanya perempuan. Dan juga kalau padi itu prosesnya, setelah panen biasanya ada proses menjemur, terus ada yang memisahkan. Maksudnya padi itu kan butuh diproses sampai menjadi beras. Jadi sampai dengan beras itu kan butuh dijemur. Kalau orang Jawa itu ditampi. Antara yang isi dan yang tidak isi kan biasanya diproses. Itu kan perempuan juga yang melakukan.

L : Berarti dari proses yang kecil, kayak menampi gitu, itu tetap perempuan yang melakukan. Terus dari milih benih, terus mengolah hasil sampai jadi makanan, memasarkannya itu perempuan.

L : Terus kalau sumber daya pertanian yang sudah dilestarikan oleh kelompok sendiri apa?

Y : Bibit. Bibit dan pupuk.

- L : Bibit lokal tadi ya?
- Y : Iya. Bibit-bibit lokal dan juga pupuk-pupuk alami, pengendali hama alami. Bukan pestisida sih, tapi pengendali hama. Itu yang melakukan kebanyakan perempuan.
- L : Terus keterlibatan perempuan dalam pelestarian sumber daya pertanian melalui pertanian lestari itu apa? Gimana?
- Y : Itu tadi, kita tetap membantu kegiatan pertanian dengan cara-cara alami. Kan memang di pertanian lestari itu yang banyak terlibat semuanya perempuan. Jadi ini untuk kita tukar pengalaman itu banyak kan yang perempuan. Jadi nanti hasilnya kita membawa ke kakak-kakak atau suami. Caranya seperti ini. Jadi memang ada saling membantu kita. Berkualitas.
- L : Itu tanaman pari, kunci, sama tomat udah panen semua atau?
- Y : Udah. Tomatnya udah harus diganti dengan tanaman baru. Terus buncisnya. Karena kemarin saya tinggal beberapa hari itu bapak tidak menyiram. Kurang air, kayaknya mati. Jadi memang butuh diganti. Nanti kita barengan antara pari, tomat, dan buncisnya.
- L : Bisa barengan gitu ya maksudnya? Dalam satu lahan bisa barengan?
- Y : Bisa.
- L : Ini pernah nggak, Bu, ngalamin gagal panen?
- Y : Pernah juga.
- L : Kenapa, Bu? Ulat?
- Y : Iya, ulatnya banyak.
- L : Pasti kan hamanya juga banyak.
- Y : Iya, kadang-kadang memang hama itu susah dikendalikan. Kadang-kadang juga jadinya ada busuk, itu susah.
- Y : Makanya petani lestari itu memang harus telaten. Jadinya paling tidak tiga hari sekali harus kita semprot. Kalau pestisida kimia kan enggak, paling satu minggu itu bisa. Kalau yang lestari enggak. Jadinya memang harus telaten. Memang ulatnya enggak mati, hamanya enggak mati.
- L : Berarti kalau ke sawah itu hampir tiap hari atau?
- Y : Kalau ke sawah paling tidak tiga hari kita harus ke sana. Kalau memang sudah nanam, tiga hari itu maksimal harus kita lihat lagi ke sawah. Jadinya

kayak tumbuhan itu mungkin tahu ya. Mungkin sebenarnya nggak ada nyawanya. Tapi kadang-kadang kita juga butuh bicara dengan tumbuhan. Iya, koneksinya itu. Terus dengan hewan yang ada di sekitar itu kadang-kadang, walaupun hewannya juga nggak ada, kalau petani itu ya ngomong. Jadinya walaupun ada atau enggak, kadang-kadang ngomong sendiri seperti itu. Ngomong dengan tumbuhan, ngomong dengan hewan di situ.

L : Tapi itu malah kayak lebih pengertian gitu nggak sih maksudnya?

Y : Iya, beneran. Hasilnya bagus gitu. Kita doakan tuh biasanya malah lebih lain-lain. Jadi memang sebenarnya bisa berinteraksi apa enggak, enggak tahu ya. Yang penting kita ajak bicara aja. Kadang ya aneh sih, karena mereka bukan makhluk yang bisa bicara, tapi ya tetap kita ajak bicara. Kalau hewan masih lumrah ya, kayak anjing itu diajak bicara dia tahu. Tapi kalau tumbuhan mereka kan nggak bisa ngomong. Tapi mereka tetap kayaknya tahu deh apa yang kita omongin. Mungkin punya naluri juga. Karena kita ngerawat dia, maksudnya dari bayi gitu. Kayaknya dia tahu. pupuk yang baik gitu. Jadi memacu semangat hidup.

L : Tapi kalau dulu itu sudah menerapkan organik belum? Karena Ibu bilang waktu itu pas kecil jadi ingat.

Y : Karena memang sebenarnya kalau awal dulu itu semuanya dari alami. Setelah ada kimia pas orde baru. Dulu kan memang pupuk itu alami dari Nenek moyang kita tidak dipupuk dengan aneh-aneh dulu hidup kok. Setelah orde baru menggencarkan pupuk kimia itu, jadinya tanah rusak. Kalau tidak dipupuk itu tidak jadi, tidak tumbuh. Hasilnya berkurang banyak. Padahal sekarang kita merasakan efeknya begitu kuat dari pola-pola seperti itu. Dulu kan memang padi itu tidak pakatan. Jadinya nanam padi itu tidak harus pakai pupuk ini, harus pupuk itu, harus diobati ini. Dulu kan enggak. Jadinya kita masih bebas menggunakan alam kita. Setelah itu baru kita merasakan dampaknya luar biasa.

L : Berarti Ibu memilih pertanian lestari karena dampak dari penggunaan pupuk kimia dan tanaman hibrida tadi ya?

Y : Memang warisan dari orang tua. Kita berusaha mengembalikan lagi karena dampak-dampak dari pupuk kimia dan tanaman hibrida. Sebenarnya kita

bisa membedakan usia orang dulu dengan saat ini. Bedanya jauh sekali. Kalau orang zaman dulu kan bisa sampai seratus tahun. Mereka fisiknya kuat. Untuk saat ini juga anak muda seusia kalian sudah gampang pegal, sudah kakinya begini, badannya begini. Makannya beda, yang dimakan hasilnya beda. Orang dulu kan semuanya alami. Sekarang kan semuanya sudah berupa obat.



I. Pelaksanaan Wawancara

1. Tanggal wawancara : 14 Mei 2026
2. Tempat wawancara : Kalibawang

II. Profil Informan

1. Nama : Misidah
2. Usia : 54
3. Posisi kelompok : Ketua
4. Lama menjadi anggota : Sejak 2018

III. Hasil Wawancara

- L : Sekarang Ibu punya anak satu yang cewek?
- M : Iya.
- L : Sekarang itu SMP atau SMA?
- M : Lulus SMP.
- L : Oh, sudah kerja berarti?
- M : Belum.
- L : Oh, mau sekolah lagi?
- M : Iya.
- L : Mau lanjut kuliah?
- M : Amin.
- L : Sudah ada target?
- M : Di UNY.
- L : Semoga lolos ya.
- M : Sudah, masuk.
- L : Oh, sudah masuk? Jurusan apa, Bu?
- M : Akuntansi.
- L : Ibu jadi anggota itu berapa lama?
- M : Dari berdirinya, berarti sejak 2018.
- L : Kalau jadi petani dari dulu?
- M : Iya.
- L : Berarti pengalamannya kira-kira berapa tahun?

- M : Ya sejak di rumah dulu. Sebelum menikah juga sudah ikut bertani. Tapi setelah sekolah, walaupun sekolah saya cuma sampai SMP, terus saya merantau kurang lebih sepuluh tahunan. Terus pulang, baru menikah, baru bertani.
- L : Berarti sudah sekitar berapa tahun? Lebih dari 20 tahun?
- M : Ya, ada lah 20 tahunan.
- L : Berarti petani itu jadi pekerjaan utama?
- M : Iya.
- L : Terus menurut Ibu, yang Ibu tahu tentang pertanian lestari itu kayak gimana sih?
- M : Yang tidak pakai embel-embel kimia. Yang alami.
- L : Jadi enggak pakai pupuk kimia atau apa?
- M : Iya.
- L : Terus kalau misalnya bibit itu, Ibu gimana? Maksudnya beli atau proses sendiri?
- M : Ya kadang beli, kadang enggak. Kalau bibit dari sawah. Kalau orang lain kan kadang cari yang bagus lalu beli. Kalau saya kan kadang lihat di tempat orang ada tanaman yang bagus, ya saya pilih. Kalau memang enggak ada yang bagus, baru beli.
- L : Terus kalau dari kelompok sendiri itu apa saja sih yang ditanam?
- M : Bibit-bibit lokal, pandan wangi, mentik susu, beras item sama merah.
- L : Jadi itu bibit-bibit lokal?
- M : Iya, bibit-bibit lokal. Tapi kadang-kadang kami juga tanam bibit dari pemerintah. Tapi kalau saya, kalau sudah ditanam orang saya baru memilih yang bagus. Saya tidak langsung beli.
- L : Kalo boleh diceritain ni Bu, proses nanam sampe panen gimana tuh di praktek pertanian lestari
- M : Pertanian lestari kan dipilih langsung dari sawah yang terbaik, kemudian dipisahkan. Belum ditanam dikasih pupuk dulu, pupuk daun-daunan, kompos, terus abu. Nanti kalo pas panen kalo dikasi daun-daunan dan abu gampang dicabut. Kemudian ditanam setelah tanah diolah.
- L : Itu ngolahnya pake traktor apa manual?

- M : kalo pake sekarang pake traktor, kalo manual ngga kesmapean. Kalo pake manual membereskan pematang atau yang tidak terjangkau oleh tractor yang dipinggir-pinggir bisanyanya. Setelah ditanam dikasi daun-daunan lagi. Sambil menunggu tumbuh, nanti akan membusuk daun-daunnya sama batang padi. Kemudian traktor yang kedua, setelah itu dikasi pupuk kahi.
- L : Setelah padi ditanam baru dipupuk lagi pakai kahi?
- M : Iya, pupuk kandang. Setelah itu nanti nunggu lagi, rumputnya akan tumbuh. Kita menyiangi nyambutin rumput
- L : Pada panen itu tetap pakai traktor atau manual?
- M : Kalau di sini, kalau pakai combine merusak pematang. Kan pematangnya terasering. Soalnya ada yang kecil, ada yang lebar, enggak kayak di Sleman yang lebih lebar. Itu berpengaruh kalo pake combine, bakal ngerusak.
- L : Oh jadi berpengaruh ya?
- M : Iya, berpengaruh. Rusak pematangnya. Menghabiskan waktu dan tenaga juga untuk mengembalikan pematangnya.
- L : Jadi dari pertama misalnya lahan habis dipanen terus mau ditanam lagi, itu nunggu apa? Nunggu air dulu, habis itu ditaraktor ya Bu?
- M : Iya.
- L : Habis itu baru dikasih pupuk kandang, daun-daunan, terus dibiarkan membusuk, ditaraktor lagi, habis tu baru ditanam. Setelah ditanam baru dipupuk lagi pakai pupuk kandang?
- M : Iya.
- L : Itu pupuknya biasanya berapa kali? Misalnya dalam satu kali tanam?
- M : Kalau kita ya, karena pupuknya pupuk sendiri, bukan beli, jadi kadang enggak menghitung. Cuma yang pasti sebelum tanam sama sesudah tanam itu mesti kita pupuk.
- L : Nggak ada takarannya pupuknya berapa?
- M : Ya seharusnya ada. Tapi karena kami lahannya enggak begitu luas dan pupuknya kita punya sendiri, jadi setiap kita berangkat ke sawah kita menyempatkan sambil bawa pupuk. Kalau sekali bawa kan banyak, jadi setiap berangkat bawa.
- L : Nah, untuk pupuk sendiri itu biasanya pakai bahan-bahan apa saja, Bu?

- M : Bahannya kahi, tai kambing, sama campur abu dan dicampur Jerami. Kdang juga limbah-limbah dapur, jadi misalkan nasi atau sayuran ngga habis. Buah-buahan yang ngga habis juga bisa dipake.
- L : Kalau untuk pengendalian hama?
- M : Pakai daun sirsak sama daun sereh, teresede terus ditubuk kemudian disemprot
- L : Itu berpengaruh?
- M : Berpengaruh.
- L : Ibu, tadi yang lanjut pembahasan hama tadi. Dari daun sirsak sama daun teresede itu dikasih air terus ditunggu?
- M : Iya. Hama itu sukanya yang pahit-pahit. Biasanya juga dikasih kapur sama garam.
- L : Kapur sama garam?
- M : Iya, biasanya kalau misalkan sekarang tanaman ada penyakit, nanti ke depannya dikasih itu sebelum tanam.
- L : Terus kalau dari kelompok sendiri itu gimana sih menjaga kualitas dan kesuburan tanah?
- M : Ya, pakai pupuk alami. Kalo pakai pupuk kimia nanti ngerusak tanah.
- L : Airnya darimana kalo boleh tau Bu?
- M : Dari selokan dan kalo selokannya diperbaiki itu bisa dimatikan dari pusatnya.
- L : Oh, berarti nggak bisa nanam?
- M : Iya, nggak bisa nanam semua. Di sini kan sistemnya pola tanam ya, nanam padi dua kali setahun, kemudian palawija sekali. Kalau nggak nyambung, nggak nyampe. Sawahnya biasanya dianggurin itu.
- L : Ada sistem gitu ya?
- M : Iya. Dan itu juga mengunutkan karena mengurangi hama. Cuma memang kita kalo nanem padi ngga bisa tapi pas musim taman 3 biasanya bisa ditanamani kajanng ijo, kedelai. Kalo pas kedelai, ada yang item kedelainya itu yang dibikin kecap. Kita punya teman jejaring yang bikin kecap.
- L : Tapi kalau ada air hujan gitu?

- M : Iya, air hujan untuk tambahan. Kalau misalnya tanaman kan sangat subur setelah hujan.
- L : Iya, benar.
- M : Tapi kalau kebanyakan juga nggak bagus. Apa pun kalau kebanyakan.
- L : Iya, benar.
- L : Kalau misalnya dalam setahun itu ada jadwal nanam gitu nggak? Misalnya tanam padi itu bulan ini, palawija ini, tanam padi lagi ini.
- M : Saya ngikutin aja karena ngga hapal.
- L : Berarti itu ngikut jadwal kalender pertanian gitu kan?
- M : Pemerintah. Tapi pemerintah juga kerja sama-sama PPL dan pertanian itu. PPL juga kerja sama sama jadwal pengarian. Kalo dulu itu ngga pakai jadwal, jadi missal yang satu panen yang satu nanem jadinya banyak sekali yang gagal. Kalau sebelahny lagi tanam, sebelahny panen, misalnya yang panen dipetik, yang baru tanam kena belalang atau hama. Makanya sekarang dibikin serempak, terus bergelombang sekitar bulak sini. Jadi kemungkinan hama berkurang.
- L : Terus kan ibu nanam nih, nanam ini ditentukan nggak sih? Ini harus nanam ini?
- M : Anjuran sih. Maksudnya penentuannya itu kira-kira panennya sama, bareng gitu. Diutamakan keselamatan lagi. Kalau kira-kira panennya bareng kan bisa selamat. Kalau nggak bareng misalkan padi yang dianjurkan pemerintah sudah menguning, kemudian kita tanam bibit unggulan yang kita punya misalkan bibit lokal, nanamnya terlambat, kan kita baru merkatak. Hal itu yang membuat penyakit, kita bisa gagal panen. Gitu aja sih. Bukan ada aturan yang harus dipatuhi.
- L : Tapi kalau Karisma sendiri itu mengikuti dari dinas itu juga?
- M : Kita memang harus mengikuti. Maksudnya mengikuti musimnya itu. Musim yang harus panen itu harus sama. Contohnya Bu Herni itu di sana, nanamnya kan selisihnya paling tidak seminggu. Seminggu sebelum orang nanam, dia sudah nanam.
- L : Jadi Bu Herni jadi patokan gitu?

M : patokan tetep penerintah, kalau kita lanjutkan misalkan tanggal ini sampai ini harus udah nyebar, sebelum itu dia udah nyebar dulu.

M : Misalkan Mei tanggal 1 lah, sebelum Mei paling nggak seminggu sebelumnya udah bisa tanam. Tidak harus mengikuti pemerintah. Tidak mewajibkan, menganjurkan supaya petani itu tidak dirugikan.

L : Kalau nggak panen kan ya rugi yang nanggung kepala keluarga.

M : Iya, iya, benar.

L : Terus itu untuk harga itu penentuannya bagaimana kalau menjual?

M : Kalau penentuannya, padi lokal itu lebih tinggi daripada padi yang biasa. Bedanya paling beda seribu.

L : Biasanya berapa Bu?

M : Kalau misalkan yang biasa itu lima ribu, yang lokal itu ya enam ribu.

L : Yang alami itu memang...

M : Ya, yang alami usahanya juga lebih ekstra.

L : Lebih mahal lagi ya?

L : Terus berarti kalau misal yang memasarkan itu berarti Bu Herni sendiri? Kan Ibu jualnya ke Bu Herni kan?

M : Ya, Bu Herni sendiri. Kadang-kadang kalau kita panen nanti ada yang tanya ya kita jualkan. Tapi seringnya ya dimakan sendiri.

L : Oh, sendiri. Untuk kebutuhan sehari-hari.

L : Terus selain SP Kinasih, Ibu ada nggak pihak luar yang membantu dalam pertanian lestari ini sendiri?

M : Pada waktu itu ada si Kanadavan sama Walhi.

L : Pemerintah nggak ada?

M: Nggak ada. Karena kita kan sebetulnya juga nggak termasuk KWT. Kalau KWT itu masalahnya bisa ke jadwal pemerintah. Kalau kita swadaya kan anggotanya juga tersebar. Tapi diakui. Tapi kemarin kayaknya kalau butuh apa-apa bisa. Misalkan butuh pelatihan atau apa, tinggal undang aja. Tapi pas waktu itu kalau pelatihan tentang pertanian, kita sudah tahu. Malah nggak apa-apa ngajarin yang gurunya.

- L : Terus pertanian lestari itu emang individu itu udah tahu atau apa? Misalnya Ibu tahu, nah Ibu ngasih tahu ke anggota lain, "Oh gini loh pertanian lestari itu," atau emang semua anggota udah tahu?
- M : Kita belajar bersama. Awalnya kita juga belajar. Kita memang dari masing-masing orang udah tahu, tapi pengetahuan kita itu masih dikit-dikit, masih nggak jelas. Kita belajar di situ supaya tahu kejelasannya. Yang banyak mengarahkan juga mendatangkan dari UGM. Jadi belajar bareng
- L : Jadi emang ada kumpulan yang khusus buat ngebahas pertanian lestari sendiri?
- M : Mas, saya masuk ke kumpulan itu juga saya suka tanya. Gimana caranya kalau nanam cabai kok punya saya makin ke sini bisa langsung mengkruk gitu. Lainnya saya mau tanam kubis itu gimana. Kita juga belum tahu caranya, sistemnya. Banyak yang tahu. Kita disuruh, kalau mau banyak belajar silakan belajar. Akhirnya kita belajar bersama. Memang perkumpulan khusus untuk membahas, sharing tentang pertanian. Kita juga mau cek tes kualitas kimia yang organik. Jadi kita bisa kelihatan.
- L : Berarti untuk misal peran dan tanggung jawab anggota itu apa Bu di dalam pertanian lestari sendiri?
- M : Kalo peran nggak ada is mba, karna anggota ada yang bukan petani. Ya, maksudnya misalnya saya itu menerapkan pertanian lestari ya, menerapkan pertanian lestari. Ini hasil saya. Ya harus dari keyakinan. Itu ya kita sendiri. Kalau pertama kita kan ada perdagangan di Pringgulung itu. Ayo kita jualan hasil pertanian kita, misalkan sayuran. Itu yang benar-benar lokal, benar-benar bersih dari pestisida. Karena kalau disebut organik itu sangat berat. Harus lisensi, harus sertifikasi. Organik sendiri kan tidak pilih brosur, pasti saja nggak pilih. Kita kalau ke pasar pasti pulang.
- L : Itu disebutnya pertanian lestari karena menghindari lisensi itu tadi ya?
- M : Ya, asalnya aja gitu.
- L : Itu memang pertaniannya gitu ya, jadi nggak pertaniannya.
- M : Masakan-masakan lokalnya jelas.
- L : Kalau misalkan kayak mie tetap jadi pabrikannya. Organik itu memang harus semuanya ya? Misalnya olahannya juga harus organik?

- M : Organik itu sensitif banget, memang harganya tinggi. Kalau masyarakat seperti saya, kita semua kan nggak mencangkup. Pertanian lestari kan jaminan kita sendiri.
- L : Sehat dan murah ya. Kualitasnya terjamin sendiri yang bagus itu memang dari rumah gitu ya. Terus misalnya di kelompok ada perbedaan pendapat, misalnya penentuan harga, pembagian tanggung jawab, itu bagaimana sih menyelesaikannya kalau dari Kelompok Karisma sendiri?
- M : Yang tidak sesuai dengan pendapat dia biasanya dia sendiri yang ngundur, karena mayoritas ya.
- L : Misalkan harga apa dulu? Misalkan tadi itu sudah dapat patokan, terus kalau misalkan harga makanan di angkringan?
- M : Kalau harga makanan di angkringan tergantung yang membuatnya. Kalau mahal biasanya nggak laku. Tergantung dari bahannya atau besar kecilnya.
- L : Kelompok Karisma sudah lama. Bagaimana sih biar semangat dan gotong royongnya tetap ada di anggota? Apakah diadakan pertemuan, acara?
- M : Sering buat pertemuan tertama saat angkringan. Setiap hari-hari besar kita juga mengadakan perayaan. Kecuali kalau ada halangan. Misalkan seperti kemarin kita mau mengadakan perayaan Hari Kartini, tapi karena di desa sangat padat, tidak bisa bareng-bareng harinya, ya kita mengalah. Tapi kalau misalkan pas perayaan, kita mengadakan upacara, makan-makan, juga menyisihkan sedikit untuk hadiah, buat senang-senang. Terus kita juga menyisihkan untuk studi banding, sekalian berkenalan, jalan-jalan. Tapi juga disisihkan sedikit untuk diberi barang atau apa sedikit. Misalkan kita di situ kalau jual makan Rp10.000, kita potong Rp1.000 untuk menjadi kas, untuk kelanjutan angkringan. Dan kita sebagai anggota juga ada aturan simpanan wajib, simpan pinjam. Simpanan wajib Rp2.000, kalau simpanan pertama Rp10.000.
- L : Kita juga ada simpan pinjam. Itu sistemnya gimana, Bu?
- M : Sistemnya ya, 1%.
- L : Terus, dari pertanian lestari sendiri, apa saja sih yang sudah dipenuhi?

- M : Ya kelo dair makan kita sudah terpenuhi dari hasil pertanian dan sisanya dijual. Ya kita tidak perlu membeli pestisida. Itu juga menghemat biaya, jadi membantu ekonomi keluarga. Selain itu juga baik untuk kesehatan.
- L : Jadi bisa menambah manfaat ya, Bu?
- M : Iya, menambah. Dan untuk kesehatan juga. Memang tidak langsung terasa, tapi sebenarnya manfaatnya sangat terasa.
- L : Berarti seperti investasi jangka panjang ya, Bu? Mungkin sekarang belum terasa, tapi bertahun-tahun kemudian manfaatnya baru dirasakan?
- M : Iya, saya merasakan sekali. Waktu Covid kemarin misalnya, orang-orang di kota banyak yang mengonsumsi makanan instan. Sementara kita sering ke sawah, banyak bergerak, jadi tidak perlu olahraga khusus. Bertani itu sendiri sudah menjadi aktivitas fisik.
- L : Jadi sekaligus mendapat sinar matahari juga ya, Bu?
- M : Iya, langsung kita alami.
- L : Jadi tidak gampang sakit juga ya?
- M : Iya. Anak-anak yang sering makan makanan instan biasanya lebih sering sakit. Pokoknya bahan-bahannya beda. Kita juga buat minyak kelapa sendiri jadi lebih sehat.
- L : Jadi sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh Kelompok Karisma itu apa saja, Bu?
- M : Ya yang ada di sekitar kebun itu. Semua bisa dimanfaatkan setelah diolah. Daun-daunan, sisa-sisa makanan, kotoran dair spai kambing. Terus rumput-rumput dikebun bisa dipakai juga.
- L : Terus kalau menjaga kelestarian alam melalui pertanian lestari itu seperti yang tadi ya, menggunakan cara-cara organik?
- M : Iya, seperti itu.dair tanahnya dan sistemnya terus pemakaian kimiannya sedikit.
- L : Terus kalau penggunaan bahan kimia sendiri bagaimana, Bu? Apakah masih dipakai?
- M : Pemakaian bahan kimia, saya ya bukan bohong, kalau mengolah lahan sudah tidak memakai lagi tapi kalo ngolah punya orng lain saya pakai.

Soalnya di sana tempatnya agak rendah, airnya banyak. Kalau saya kasih pupuk kimia, nanti malah terbawa aliran air ke bawah.

L : Terus dari kelompok sendiri, bagaimana sih menjamin keberlangsungan usaha tani?

M : Kalau kita benar-benar menerapkan pertanian lestari, sebenarnya tanaman lebih terbebas dari hama. Pohon atau tanamannya juga lebih kuat daripada yang memakai kimia. Misalnya tanaman yang pakai kimia sudah habis, yang lestari masih kuat.

L : Jadi pertanian lestari itu bukan cuma soal tanamannya ya, Bu, tapi juga keberlangsungan tanahnya?

M : Iya. Seperti manusia juga. Kalau makanannya tidak banyak mengandung obat-obatan atau bahan kimia, daya tahan tubuhnya lebih tinggi.

L : Ada tidak sih, Bu, anggota kelompok yang kesejahteraannya meningkat setelah ikut Kelompok Karisma?

M : Ada.

L : Misalnya seperti apa, Bu?

M : Contohnya beternak bebek. Makanannya tidak harus beli. Rumput-rumput di kebun juga bisa dimanfaatkan untuk pakan. Kadang dicampur dengan sisa nasi atau bahan lain. Jadi tidak perlu terus-terusan membeli pakan. Kalau semua beli, modalnya jadi besar.

L : Kalau dari sisi ekonomi bagaimana, Bu?

M : Misalnya kita hitung saja. Sayur tidak beli, telur tidak beli, sebagian kebutuhan sudah dipenuhi sendiri. Kalau dihitung sebenarnya sudah menghemat banyak uang, hanya saja kita sering tidak menyadarinya.

L : Jadi uangnya bisa dialihkan untuk kebutuhan yang lain ya, Bu?

M : Iya, benar. Kalau ada lebih, baru bisa dijual. Jadi menambah penghasilan juga.

L : Terutama dari sisi perempuan, pertanian lestari itu lebih banyak dikerjakan perempuan atau ada campur tangan laki-laki juga?

M : Bareng-bareng.

L : Kalau pekerjaan yang berat bagaimana, Bu?

- M : Yang berat tetap perlu bantuan laki-laki. Perempuan biasanya memilih bibit, menanam, merawat, dan menyiangi, memupuk. Tapi kalau mengangkut yang berat biasanya dibantu laki-laki.
- L : Terus kalau ada unsur alam seperti air, tanah, flora, dan fauna, yang paling dekat dengan perempuan itu apa, Bu?
- M : Air. Air dipakai untuk kebutuhan sehari-hari. Terus tanah juga.
- L : Selain itu, sumber daya alam apa saja yang menjadi sumber penghidupan?
- M : Misalnya kayu bakar. Di sini masih memakai kayu bakar. Kayunya didapat dari kebun sendiri.
- L : Kalau air juga bagaimana, Bu?
- M : Air dari sumber mata air. Di sini yang memakai PAM juga sumber airnya tetap dari mata air itu.
- L : Terus kalau peran perempuan di Kelompok Karisma dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan makhluk hidup melalui pertanian lestari itu seperti apa, Bu?
- M : Ya misalnya menjaga kesuburan tanah dengan tidak menggunakan pupuk kimia. Kadang-kadang kalo ada rumput saya bawa pulang untuk kambing.
- L : Selain itu ada lagi, Bu?
- M : Kadang-kadang dari kegiatan sehari-hari juga. Misalnya membersihkan rumah atau halaman, sisa-sisanya bisa dimanfaatkan menjadi pupuk kandang atau kompos.
- L : Kalau anggota kelompok sendiri terlibat juga tidak dalam pengembangan pertanian lestari?
- M : Terlibat. Misalnya kalau saya berkunjung ke tempat lain, saya sambil bercerita dan menyampaikan apa yang sudah kami pelajari. Saya mengarahkan supaya tidak memakai bahan kimia atau pestisida. Lebih baik menggunakan daun-daunan atau pupuk kandang. Jadi kita menyebarkan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki. Kadang anggota juga diminta mengajarkan kepada orang lain.
- L : Berarti sampai ke daerah lain juga ya, Bu?
- M : Iya, sampai beberapa daerah. Jadi kita kadang datang ke tempat mereka.
- L : Berarti sering kumpul-kumpul sambil berbagi pengalaman ya?

- M : Iya.
- L : Kalau keterlibatan langsung anggota dalam pemanfaatan hasil pertanian bagaimana, Bu?
- M : Misalnya kalau mengolah hasil panen menjadi masakan. Kalau ada sayuran atau bahan pangan yang enak, kita saling berbagi cara memasaknya kepada orang-orang yang datang atau lewat. Di kelompok juga setiap hari Sabtu kami berkumpul untuk angkringan dan saling berbagi pengalaman.
- L : Terus dari kelompok sendiri, bagaimana menjamin keberlangsungan usaha tani?
- M : Kalau kita benar-benar menerapkan pertanian lestari, sebenarnya kita lebih terbebas dari hama. Tanaman yang dikelola secara lestari lebih kuat dibandingkan tanaman yang menggunakan cara biasa. Misalnya tanaman di lahan lain sudah habis, tanaman di lahan kami masih kuat. Pertanian lestari bukan hanya menjaga tanaman, tetapi juga menjaga tanah agar tetap subur. Sama seperti manusia, kalau makanannya sehat dan tidak banyak mengandung bahan kimia, daya tahan tubuhnya juga lebih tinggi.
- L : Apakah ada anggota kelompok yang kesejahteraannya meningkat setelah bergabung dengan Kelompok Karisma?
- M : Ada. Misalnya beternak bebek. Makanannya tidak harus selalu membeli pakan karena rumput-rumput di kebun juga bisa dimanfaatkan. Jadi biaya pakan berkurang. Kalau dihitung sebenarnya banyak pengeluaran yang bisa dihemat. Sayur tidak beli, telur tidak beli. Uangnya bisa dialihkan untuk kebutuhan lain atau bahkan ditabung.
- L : Dari sisi perempuan, apakah pertanian lestari dikerjakan sendiri oleh perempuan atau bersama laki-laki?
- M : Dikerjakan bersama-sama. Untuk pekerjaan yang berat memang perlu bantuan laki-laki, misalnya mengolah tanah atau mengangkut barang. Sementara perempuan biasanya memilih bibit, menanam, menyemai, memupuk, dan merawat tanaman.
- L : Unsur alam apa yang paling dekat dengan perempuan dalam praktik pertanian lestari?

- M : Air digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sedangkan tanah menjadi tempat menanam. Kami menjaga kesuburan tanah dengan tidak menggunakan pupuk kimia.
- L : Selain itu, sumber daya alam apa saja yang menjadi sumber penghidupan?
- M : Misalnya kayu bakar. Di sini masih memakai kayu bakar dan kayunya didapat dari kebun sendiri. Air juga berasal dari sumber mata air.
- L : Bagaimana peran perempuan dalam menjaga hubungan yang seimbang antara manusia dan makhluk hidup?
- M : Salah satunya dengan menjaga kesuburan tanah tanpa bahan kimia. Selain itu, kami memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk kandang dan menjaga lingkungan tetap bersih.
- L : Apakah anggota kelompok juga terlibat dalam pengembangan pertanian lestari?
- M : Terlibat. Misalnya ketika bertemu orang lain, kami berbagi pengalaman dan menyampaikan apa yang sudah dipelajari. Kami menyarankan agar tidak memakai pestisida atau pupuk kimia, tetapi memanfaatkan daun-daunan dan pupuk kandang. Jadi kami ikut menyebarluaskan pengetahuan tentang pertanian lestari.
- L : Berarti keterlibatannya mulai dari pengolahan sampai pemasaran juga ya?
- M : Iya, dari pengolahan sampai pemasaran juga.
- L : Berarti setiap anggota pekerjaannya berbeda-beda ya?
- M : Iya, berbeda-beda. Sekarang anggotanya sekitar 20 orang dan berasal dari beberapa desa.
- L : Sumber daya apa saja yang dilestarikan melalui pertanian lestari?
- M : Selain padi, ada sayur-sayuran dan buah-buahan, misalnya buncis, nangka, dan berbagai tanaman lainnya.
- L : Dalam praktik pertanian, apakah perempuan yang paling banyak mengerjakan?
- M : Kelompok ini memang kelompok perempuan, tetapi di rumah masing-masing tetap dibantu laki-laki.
- L : Kelompok Karisma pernah diundang ke mana saja?

- M : Pernah menjadi narasumber di berbagai tempat, termasuk di universitas dan luar daerah, untuk berbagi pengalaman tentang pertanian lestari.
- L : Sebelum mengenal pertanian lestari, apakah pernah ragu menerapkannya?
- M : Awalnya memang sulit. Kami belum tahu cara yang benar, pupuk kandang langsung diberikan tanpa fermentasi sehingga tanaman malah mati karena masih panas. Setelah belajar, kami memahami cara mengolah pupuk dengan benar.
- L : Berarti memilih pertanian lestari karena sadar manfaatnya?
- M : Iya. Kelompok Karisma berusaha menghidupkan kembali cara bertani yang lebih baik agar petani lebih sejahtera. Memang pertanian lestari membutuhkan ketelatenan dan waktu, tetapi biaya produksi menjadi lebih rendah karena tidak perlu membeli pupuk dan pestisida kimia.
- L : Dulu sempat memakai bahan kimia ya, Bu?
- M : Iya, dulu memang memakai bahan kimia. Tapi kemudian kami mengurangi sedikit demi sedikit. Saat akan mengikuti sertifikasi organik juga dijelaskan bahwa kalau masih memakai bahan kimia belum bisa disebut organik, jadi akhirnya benar-benar dihentikan.
- L : Apa bedanya sebelum dan sesudah tidak memakai bahan kimia?
- M : Awalnya hasilnya memang belum sesuai harapan, tetapi lama-kelamaan tanaman menjadi lebih kuat dan hasilnya lebih baik. Dari sisi ekonomi dan kesehatan juga meningkat.
- L : Selain hewan, tumbuhan yang membantu itu apa?
- M : Ya seperti genjer.
- L : Genjer? Kenapa genjer? Memangnya itu dimakan?
- M : Kita juga makan genjer kalau musim. Kalau musimnya tiba atau padi sudah mau panen, genjer besar-besar. Sekalian kalau menyiang ya kita ambil, sekalian membersihkan gulma.
- L : Berarti kayak belut, katak itu hama gitu, ya?
- M : Katak itu tidak hama. Mereka kan makan misalkan ada wereng, belalang, itu dimakan katak.
- L : Burung sekarang nggak boleh ya? Dilarang?
- M : Dilarang, Mbak. Itu kan dari dulu.

- L : Sekarang kelihatannya sudah nggak ada ya?
- M : Iya, nggak sebanyak dulu. Maksudnya pas misalnya traktor jalan itu burung banyak. Tapi sekarang jarang. Ada, kalau mesin sudah tanam masih ada. Kalau sudah musim tanaman tinggi-tinggi, burungnya sudah beda lagi. Nggak tahu pulangnya ke mana, tapi itu membantu petani.
- M : Kita akan menggunakan kangkung organik. Nanti labanya dikumpulkan, kemudian dibuatkan koperasi. Modal awalnya Rp50.000 dikasih dari lapang, kemudian setiap ada pendapatan dimasukkan lagi. Kalau pas libur, kita nanam bareng, belajar bareng. Kita punya kewajiban, misalnya setiap orang harus mengurus lima polybag. Jadi setiap orang punya tanggung jawab terhadap tanamannya.
- L : Jadi kalau Kelompok Karisma itu sebelum SP datang sudah ada wakil-wakilnya?
- M : Ada.
- L : Jadi selama SP datang itu memang khusus buat perempuan?
- M : Iya. Senang diajarin sama SP. Dulu Bu Herni masih banyak pelanggannya, terutama dari restoran. Karena Covid, banyak restoran tutup. Dulu memang sistemnya reseller, orang-orang mengambil beras di tempat Bu Herni. Orang-orang nyetor beras juga. Sistemnya saling percaya, yang penting beras yang disetor benar-benar murni. Karena hasil panennya selalu bagus, pelanggan masih percaya. Tapi sekarang kalau untuk setor hasil olahan sudah tidak mau. Kalau beras masih mau, tetapi kalau hasil olahan sudah tidak.
- L : Sekarang yang diterima?
- M : Ya diterima beras.
- L : Atau kalau tidak, ya nanya dulu, terima beras enggak, Bu? Masih ada beras enggak?
- M : Yang sedikit masih ada. Selalu kain gas merah, selalu asap cahulit. Pembelian harus, tapi kalau lokal di sini, kemarin masih menerima. Kalau nggak, itu dari Kenteng itu juga dibawa ke sini sama juragannya. Karena kalau kedelai itu kebanyakan memang lokal, nggak pakai pupuk biasanya

kalau kedelai. Yang misalkan padinya biasanya dipupuk, kalau kedelai nggak. Sekarang mereka disebar aja udah, bunuh sendiri sampai keluar.

L : Ibu itu sudah menjadi ketua kurang lebih berapa tahun?

M : Ya, kurang lebih lima tahun.

L : Oh, berarti dari awal ya?

M : Dari awal. Ya, saya. Namanya juga tandaan. Kan orang-orang nanya, siapa sih yang paling muda? Ya kan saya yang paling muda, Bu. Om gigi nyata, belum tumbuh. Udah ompong belum tumbuh. Saya kan nggak tahu apa-apa dan kalau soal pendidikan saya paling rendah daripada mereka, ibu-ibu. "Nggak apa-apa, yang penting kamu mau." Kalau cuma untuk namanya aja ya boleh, tapi itu saya sarang. Baring-bering ya. Kalau saya corona sendiri kan saya nggak tahu apa-apa. Ya yang penting ada aja gitu. Boleh lah. Daripada nggak jadi kan. Tapi tetap sampai sekarang nggak ada yang gantiin.

L : Nggak ada ini, belum regenerasi ya, Bu?

M : Menurut setengah tahun saya, kalau di Karisma itu jarang sekali lelaki-laki malam pagi. Dia paling menyediakan yang menja budinya itu. Jadi kalau yang malamnya kebanyakan perempuan.

L : Kalau untuk sekarang belum ada pertemuan gitu ya?

M : Pesan angkringan itu? Pesan angkringan itu.

L : Ini kapan-kapan saya mau ikut ke ladang di bawah sawah. Mau lihat.

M : Saya meluangkan waktu walaupun kalau kerjaan sendiri ini, walaupun harusnya kesalahan. Kalau pas angkringan ya saya jadi libur, nipah, nipah orang. Nanti kesalahannya, kesalahan kalau pas nggak padanya, kalau pas muda gitu kesalahan.

L : Iya, saya bener-bener ini biasanya bongolah apa sih aja sih kalau dianggurin?

M : Ini paling sebisanya.

L : Dia pernah dapet pesanan gitu nggak?

M : Dapet pesanan? Saya itu bukan aslinya catering, jadi nggak. Kalau Mbak Tuti sering dapet pesanan. Sama Mbak Tri, dia memang catering, nggak ke

sawah. Meramikan aja. Tidak pakai pumpat makanan, cuma senang saja, cuma bisa.



I. Pelaksanaan Wawancara

1. Tanggal wawancara : 16 Mei 2026
2. Tempat wawancara : Kalibawang

II. Profil Informan

3. Nama : Tri Rahayu
4. Usia : 56
5. Posisi kelompok : Sekrestaris
6. Lama menjadi anggota : Sejak 2018

III. Hasil Wawancara

- L : Memang kerjaannya petani ya, Bu? Sudah berapa lama jadi petani?
- T : Udah lama sekali. Memang dari kecil. Kalau saya kan dari kelas dua SD sudah ikut.
- L : Kalau boleh tahu, anaknya ada berapa?
- T : Dua.
- L : Yang laki semua?
- T : Laki semua.
- L : Yang satu itu?
- T : Kuliah.
- L : Udah semester berapa sih?
- T : Itu akademi, cuma satu tahun.
- L : Oh, satu tahun. Mungkin besok-besok ya.
- T : Iya.
- L : Oh, yang buat wayang-wayang gitu?
- T : Iya.
- L : Boleh tahu, kan Ibu ini anggota Kelompok Karisma. Ibu menerapkan pertanian lestari. Menurut Ibu, apa yang Ibu tangkap dari pertanian lestari itu? Apa maksudnya?
- T : Cuma itu, melestarikan pupuk-pupuk yang organik, bukan dari kimia. Pupuk-pupuk dari daun-daunan itu aku kumpulin. Terus juga buat eco enzyme itu dari kulit-kulit buah.

L : Berarti kayak sisa makanan, terus daun-daunan gitu?

T : Terus buat kompos. Kalau yang memakai eco enzyme kan kulit-kulit buah itu. Misalnya lima macam.

L : Terus Ibu itu nanam benih dari mana, Bu?

T : Nah, kalau benih aku ngambilnya dari panen sendiri, tapi aku pilih yang baik-baik.

L : Oh iya, Bu. Yang memenuhi kualitas gitu ya?

T : Cuma aku pilih-pilih.

L : Emang ada apa namanya, ciri-cirinya gitu? Kayak ini harus dipilih, ada ciri-cirinya enggak?

T : Ya yang penting yang besar.

L : Yang bagus gitu ya?

T : Iya.

L : Terus berarti biasanya nggak beli ya kalau benihnya?

T : Nggak.

L : Jadi misalnya habis panen terus ngambil benihnya itu dari hasil yang sudah ditanam gitu?

T : Iya.

L : Terus kayak Ibu nanam padi juga kan? Kalau benih padi itu juga dari yang sebelumnya?

T : Ya, aku ambil yang besar-besar itu, terus aku kumpulin. Tetap aku simpan. Pernah aku itu dikasih dari pemerintah. Ternyata hasilnya nggak bagus. Banyak yang nggak isi.

L : Oh gitu.

T : Terus aku coba kembali lagi.

L : Jadi malah nggak jadi pakai benih yang dari pemerintah ya?

T : Waktu itu kok kurang bagus.

L : Tapi kadang juga bagus?

T : Ya, kadang juga bagus. Tapi banyak yang bilang kayak gitu.

L : Berarti memang kualitasnya kurang bagus ya, Bu? Dari tadi tentang pupuknya itu, Ibu memanfaatkannya gimana dari alam?

T : Dari daun-daunan.

L : Dari daun itu gimana?

T : Langsung ditabur-tabur.

L : Terus kalau pupuk kandang juga?

T : Iya.

L : Kalau yang saat semprot kan dicampur dengan air biasa kan. Itu caranya gimana, Bu?

T : Yang mana?

L : Yang pupuk cair itu.

T : Iya. Kalau cair kan ukurannya normalnya satu tutup dicampur air sepuluh liter.

L : Kalau yang kotoran gitu?

T : Kalau yang kotoran ya cuma ditabur-tabur aja.

L : Oh, cuma ditabur. Itu biasanya kotoran apa?

T : Kotoran kambing.

L : Biasanya pakai kotoran apa selain kambing?

T : Ya macam-macam. Jadi ayam, misalnya ayam. Pokoknya selalu saya campur jadi satu karung itu. Nanti lama-lamaan juga jadi seperti tanah.

L : Berarti itu kotorannya kotoran kambing, ayam, sama sapi ya?

T : Kalau kambing langsung aja dimasukkan ke karung.

L : Terus kalau misalnya hama gitu, gimana?

T : Kalau hama ya tikus. Tikus susah banget.

L : Berarti memang jarang dikasih pembasmi hama gitu ya?

T : Tidak.

L : Tapi memang tidak banyak?

T : Tidak.

L : Terus kan tadi Ibu bilang benihnya itu milih sendiri, jadi dipilih yang terbaik ya dari yang lain. Kalau yang nggak terbaik itu nanti dikasih ke mana, Bu? dibuang atau gimana?

T : engga, dimasak nantinya.

L : Terus dari Ibu sendiri itu, cara menjaga kualitas dan kesuburan tanah itu gimana, Bu? Biar tetap bagus gitu.

T : Kalau aku ya cuma sering digemburkan.

L : Digemburkan. Nggak didiemin gitu, Bu? Misalnya kalau sudah ada ciri-cirinya kayak tandus gitu, perlu didiemin atau gimana?

T : Ya, di cangkul-cangkul kita kasih pupuk itu.

L : Airnya dari mana?

T : Dari irigasi.

L : Itu irigasinya dari mana, Bu?

T : Ya ada, dari pemerintah. Cuma kan kita yang atur.

L : Berarti yang Ibu tanam itu kebutuhan Ibu sendiri, atau kelompok sudah menentukan kalau harus nanam ini?

T : Yang penting kebutuhan kita harus dicukupi. Istilahnya meringankan biaya. Yang penting kan ada. Masalah hasil untuk jualan itu yang penting kita terpenuhi dulu. Dijual kalau bisa. Bukan untuk hasil yang banyak. Memang buat kebutuhan sehari-hari aja. Syukur kalau bisa ya, sama kecil-kecil.

L : Terus kalau dijual itu nanti harganya dari Ibu atau dari tengkulak?

T : Dari kita.

L : Oh, berarti Ibu yang menentukan.

T : Ya memang nggak begitu mahal.

L : Biasanya yang Ibu tanam di sawah, misalnya padi jenis apa?

T : Padi jenis Ciherang.

L : Ciherang? Selain itu?

T : Kalau namanya begitu aku juga nggak begitu paham. Yang penting ketika tanam aku rasa itu enak.

L : Tanam itu gitu?

T : Iya. Dan nggak sering tanya-tanya.

L : Terus misalnya hasilnya dijual gimana?

T : Oh, nggak pernah jual.

L : Oh, nggak pernah?

T : Nggak pernah jual, juga nggak pernah beli.

L : Oh iya, berarti memang hasilnya buat kebutuhan sendiri ya?

T : Iya. Beli dari luar itu nggak pernah.

L : Telur-telur juga?

T : Nggak.

L : Nggak perlu?

T : Nggak perlu.

L : Terus kalau misalnya dari kelompok itu kan pasti ada yang jual. Nah, biasanya yang jual itu dari mana? Yang anggota lain gitu?

T : Iya.

L : Oh ya, mungkin dari yang lain-lain. Terus jualnya itu di tempat Bu Herni atau ke tengkulak lain?

T : Enggak. Ya cuma di angkringan itu.

L : Oh, cuma di angkringan.

T : Iya.

L : Oh, maksudnya memang di angkringan itu.

T : Nanti juga untungnya kan untuk bersama-sama.

L : Terus, yang Ibu tahu, yang membantu pertanian lestari itu kan ada SP Kinasih. Selain SP Kinasih itu ada siapa lagi, Bu, yang membantu?

T : Ya, menekankan itu, terus bantu-bantu misalnya mau memasarkan. Sama ada pelatihan-pelatihan juga.

L : Jadi kayak mendatangkan pembicara gitu, saling belajar ya?

T : Iya.

L : Berarti setiap anggota itu memang sudah tahu dasarnya tentang pertanian lestari, atau habis SP datang baru mereka tahu, "Oh, ini pertanian lestari"?

T : Udah, udah duluan.

L : Udah duluan ya?

T : Iya. Mereka sudah punya bekal, terus jadi bertambah lagi. Terus misalnya yang kadang-kadang juga nggak punya lahan, dia juga tahu. Terus beli yang punya, dan dia yang ngolah

L : Berarti kalau di Kelompok Karisma sendiri itu ada nggak, Bu, pembagian peran atau tanggung jawab tentang pertanian lestari? Misalnya Ibu harus begini, Ibu yang lain harus begitu.

T : Ya, yang dijaga cuma itu tadi. Pokoknya jangan sampai pakai yang kimia, supaya sehat.

L : Maksudnya misalnya pembagian pemasaran hasil, terus penentuan harga, itu gimana?

T : Itu masing-masing.

L : Berarti tergantung anggota ya, Bu, mau menghargai berapa?

T : Iya.

L : Ini pernah nggak, Bu, misalnya jadi masalah, "Oh, harganya di sini segini, di sana segitu," beda harga gitu?

T : Enggak.

L : Enggak ada ya?

T : Enggak.

L : Kan rasanya beda-beda tuh.

T : Oh iya.

L : Kadang yang ini kok mahal, ternyata rasanya juga beda kan, walaupun sama-sama produknya.

T : Kemarin kan ada sama-sama angka. Yang di sana seribu, yang di Bu Marni seribu lima ratus, tapi laku semua.

L : Berarti memang tergantung masing-masing ya, Bu.

T : Yang beli juga suka-suka.

L : Iya, benar. Terus kalau nggak salah Karisma itu sudah lima tahun?

T : Sudah dari 2018.

L : Berarti sekarang hampir tujuh tahun ya.

T : Iya.

T : Kita kan memang sudah ada beberapa pemahaman dari dulu.

L : Oh, berarti sudah tahu basic-nya gitu ya.

T : Iya.

L : Terus apa perbedaannya, Bu? Misalnya dari tekniknya. Dulu juga kayak gini, terus semenjak tahu pertanian lestari jadi harus begini-begini. Apa yang berubah?

T : Perubahannya ya waktu nanam juga. Dulu misalnya terlalu rapat. Sekarang diatur. Hasilnya memang beda. Terus selain benih juga pemupukan.

L : Terus kalau misalnya secara pupuk juga rasanya beda?

T : Iya. Yang pakai kimia beda.

L : Beda ya?

T : Iya, karena yang ini agak manis.. Biasanya sama-sama kacang panjang, kok beda ya.

L : Terus kalau boleh tahu, Ibu kan di Kelompok Karisma. Gimana sih caranya membangun semangat, terus gotong royong di dalam praktik pertanian lestari sendiri?

T : Yang saya rasakan ya, pertama itu nggak pusing. Kita nggak pusing nanam. Walaupun gagal misalnya, tetap semangat nanam lagi.

L : Terus ada support dari anggota lain gitu, misalnya panennya gagal?

T : Ya, semua juga sama.

L : Oh iya, serentak ya kalau gagal?

T : Walaupun gagal, nanam lagi.

L : Jadi memang biasa terjadi ya, Bu, gagal panen.

T : Iya, sudah dianggap biasa.

L : Jadi nggak pusing.

L : Selain kebutuhan makan, pertanian lestari ini kebutuhan apa lagi yang mampu dipenuhi?

T : Semua.

L : Misalnya dari ekonomi?

T : Iya.

L : Kalau ekonomi itu kayak gimana, Bu?

T : Anak saya itu memang nggak begitu menonjol, tapi tingkatannya di atas. Anaknya lebih pintar.

L : Terus dari segi kesehatan gimana, Bu? Terus kalau ekonomi tadi gimana, Bu? Apakah pertanian lestari membantu ekonomi?

T : Nggak tahu ya. Aku itu gimana ya, nggak punya banyak, tapi cukup. Yang penting terpenuhi semuanya. Gizi, kesehatan juga terpenuhi. Kalau ditanya punya banyak ya memang nggak punya. Tapi cukup.

L : Jadi itu sudah untuk jangka panjang ya, Bu? Kalau dari pertanian lestari sendiri, kesehatan itu kan jangka panjang.

T : Mbah itu umurnya hampir seratus.

L : Iya nggak, Bu? Seratus?

T : Seratus.

T : Tapi dia masih mau ke sawah.

L : Berarti sehat ya.

T : Iya. Ibu saya itu kena gula. Sampai sekarang juga masih sehat. Dari anak saya kecil sudah kena gula, sudah bertahun-tahun, tapi masih bertahan. Memang ada penyakit gula, tapi ternyata tetap lebih sehat. Terus, anak saya itu juga jarang sakit. Paling saya juga nggak pernah beli obat. Makanya saya kasih madu.

L : Ibu pasti memanfaatkan sumber daya alam buat pertanian lestari. Apa saja sih sumber daya alam selain daun-daunan?

T : Air.

L : Air pasti juga dimanfaatkan kan, Bu? Terus tanah, tanah gimana?

T : Iya.

L : Terus kan tadi Ibu menyebut air, tanah, flora, fauna, maksudnya hewan dan tumbuhan. Itu pasti digunakan dalam pertanian lestari. Nah, gimana cara Ibu melestarikannya? Misalnya tanah, Ibu kan nggak pakai pestisida kimia. Itu kan buat menjaga kelestarian tanah. Nah, caranya gimana, Bu?

T : Kalau dari tanah ya memang dicangkul-cangkul itu. Terus kalau ada rumput atau sisa-sisa tanaman itu dikumpulkan, ditimbun saja.

L : Berarti cara melestarikannya juga dengan nggak pakai pupuk kimia, jadi tanahnya tetap gembur ya?

T : Iya, jadi lebih bagus.

L : Kalau dari air, misalnya jadi nggak tercemar bahan kimia gitu ya?

T : Iya, kalau yang sawah yak karna nggak samakan yang mengalir dari atas jadi nggak begitu tau.

L : Terus kalau keberlangsungan usaha tani dari pertanian lestari sendiri itu gimana, Bu?

T : Gimana dari anggota sendiri.

L : Maksudnya apakah semua anggota itu ikut serta dalam pertanian?

T : Kalau yang ikut ya yang memang sering bertani di pekarangan. Misalnya kita juga, yang beli kan hasilnya sama-sama. Tapi kita juga jual di situ. Itu

untuk yang jualan juga ya. Terus misalnya yang di luar, yang nggak jual pun tetap anggota kan, tetap beli juga.

L : Terus kalau dari kelompok sendiri, cara meningkatkan kesejahteraan anggota itu gimana?

T : Kan di situ ada iuran per bulan. Itu bisa berkumpul, terus kalau misalnya ada yang mau pinjam.

L : Terus kalau kesejahteraannya melalui pertanian lestari itu apa, Bu? Bagaimana Kelompok Karisma meningkatkan kesejahteraan anggotanya?

T : Ya menyediakan tempat jualan, biar orang-orang bisa menjual hasil pertanian. Pada saat panen, yang punya hasil banyak nanti dikumpulkan, terus dijual.

L : Terus dari Ibu sendiri, dari praktik pertanian lestari ini jadi lebih dekat dengan alam nggak, Bu? Jadi lebih tahu cara merawat alam.

T : Oh iya. Jadi kalau ada apa-apa ya saya lihat.

L : Berarti Ibu sudah lebih dekat lagi sama tanah, air, dan hasil alam ya, Bu?

T : Iya.

L : Terus dari unsur alam tadi, air, tanah, udara, flora, dan fauna, yang paling dekat sama Ibu itu apa? Yang setiap hari Ibu pasti gunakan?

T : Semuanya.

L : Maksudnya misalnya air ya sudah pasti di dapur. Udara juga kita hirup. Terus kalau tanah gimana?

T : Tanah ya sering diinjak kan, sering disiram-siram juga.

L : Tapi yang paling dekat apa, Bu?

T : Air tadi. Ya kebutuhannya memang dari pertanian, masak, semuanya itu pasti air yang paling penting. Air sama udara juga. Kalau udara pengap juga nggak enak. Makanya aku memang suka yang rimbun-ribun gitu. Sagala itu lama, cuma aku tanam. Walaupun hasil sedikit, tapi tetap bermanfaat buat jamu-jamu.

L : Terus Ibu sebagai anggota Kelompok Karisma itu gimana sih cara menjaga alam sama kehidupan Ibu sendiri biar seimbang?

- T : Seimbangnya ya tercukupi. Sek tuku, sek dibutuhke. Pokoknya tercukupi lah. Sekolah juga jangan sampai ada yang berhenti. Aku usahakan. Walaupun nggak punya banyak, tapi memang tercukupi juga.
- L : Terus peran Ibu dalam menjaga keseimbangan alam itu kayak gimana? Ibu kan petani, berarti Ibu berhubungan dengan alam dan makhluk hidup lain. Misalnya di sawah kan banyak binatang, kayak lintah, belut, cacing. Nah, dengan praktik pertanian lestari itu gimana, Bu? Jadi ekosistemnya tetap bagus ya?
- L : Kan kalau pakai pestisida pasti banyak yang musnah. Jadi peran Ibu di situ gimana? Terus kalau misalnya peran Ibu dalam pertanian sendiri, Ibu itu dibantu suami nggak?
- T : Dibantu.
- L : Misalnya dalam hal apa? Milih benih atau apa?
- T : Nanam. Milih benih juga.
- L : Tanam juga?
- T : Aku tanam sendiri.
- L : Oh, nanam sendiri. Terus pupuk?
- T : Pupuk kadang.
- L : Tapi lebih sering Ibu atau suami?
- T : Ya bersama. Nah, anak-anak juga kalau lagi nganggur bisa bantu. Anak saya itu kalau saya suruh juga mau.
- L : Terus kalau panen gimana, Bu?
- T : Panen juga sendiri.
- L : Panen sendiri, tapi Ibu sama Bapak?
- T : Dua-duanya.
- L : Dua-duanya. Tapi untuk mengolahnya habis itu berarti Ibu ya? Maksudnya kayak dijemur.
- T : Iya, jemur. Kadang-kadang bapaknya juga masih sering membantu.
- L : Terus hasilnya itu kalau yang mau dimasak berarti Ibu yang biasanya mengolah?
- T : Iya.
- L : Jadi yang dijual biasanya apa?

T : Kadang juga ketela, kadang juga sawut. Di sini kan nanamnya dua kali padi dan satu kali palawija.

L : Kalau palawija misalnya apa?

T : Kalau sana ada labu.

L : Itu juga dikonsumsi sendiri?

T : Iya. Kalau ada lebih ya dijual.

L : Jualnya di mana?

T : Di pasar.

L : Harganya juga dari Ibu?

T : Iya. Eh, enggak. Kalau dijual di sana ya mengikuti harga yang ada.

L : Jadi Ibu itu termasuk terlibat dalam pengembangan pertanian lestari ya? Maksudnya Ibu ikut mengembangkan pertanian lestari sendiri?

T : Iya.

T : Kemarin itu ada kelompok lain yang datang, teru niru pertanian lestari gitu.

L : Jadi Kelompok Karisma itu jadi contoh buat orang lain ya?

T : Iya. Mereka lihat terus akhirnya suka meniru. Jadi mereka lihat dulu, terus meniru.

L : Terus dari Ibu sendiri, keterlibatan Ibu dalam pemanfaatan hasil pertanian lestari itu apa? Jadi misalnya untuk konsumsi.

T : Misalnya buat konsumsi ya. Kalau ada hasilnya, dikonsumsi sendiri.

L : Terus kalau lebih berarti diproduksi buat dijual, terus diolah juga ya, Bu?

T : Iya.

L : Kalau boleh tahu, dari kelompok itu sudah melestarikan sumber daya pertanian apa saja? Misalnya benih-benih.

T : Iya.

L : Tapi yang Ibu tahu, ada nggak sumber daya atau benih yang dulunya susah didapat, sekarang malah dikembangkan lagi?

T : Betul. Waktu itu yang paling enak itu, yang namanya 36. Dulu sempat nggak ada.

L : Terus gimana caranya?

T : Dengan adanya pertanian lestari, benih yang dulu sempat nggak ada itu sekarang jadi ada lagi.

L : Jadi ada kembali ya?

T : Iya. Yang dari Bu Herni itu ada.

T : Ya, mungkin karena enak juga. Memang susah juga mencarinya.

L : Kalau boleh tahu, Ibu usianya berapa?

T : Saya itu 56 tahun.

L : Di Kelompok Karisma jadi anggota ya?

T : Sekretaris, katanya.

L : Sekretaris?

T : Katanya. Tapi nggak bisa apa-apa. Waktu itu cuma dipilih, padahal aku nggak mau.

L : Berarti dari 2018 sudah jadi anggota ya?

T : Iya.

L : Kalau pengalaman jadi petani sudah berapa lama?

T : Dari kecil. Waktu itu aku masih kelas 2 SD. Simbokku sering nanam di tempat orang lain. Habis sekolah sudah ditungguin, disuruh ikut kerja. Waktu itu digaji.

L : Berapa?

T : Sepuluh rupiah.

L : Wah, besar ya waktu itu.

T : Oh iya. Baju saja cuma tiga rupiah.

L : Berarti kalau sekarang setara berapa ya?

T : Waktu itu emas saja masih lima ribu rupiah.

T : Aku punya anting yang harganya lima ribu rupiah. Waktu aku kerja sudah jadi lima belas ribu rupiah. Kalau sekarang dua juta lebih kan.

T : Aku punya emas yang dulu harganya lima belas ribu rupiah.

T : Sekarang sudah nggak punya, nggak bisa beli lagi.

T : Waktu itu gaji pertama empat ratus ribu habis. Jadi satu bulan dapat gaji tiga ribu.

L : Berarti dari kecil memang sudah bertani ya?

T : Iya.

L : Dulu pas kecil itu kerja sama orang atau punya sendiri?

T : Punya sendiri.

- L : Kalau sekarang?
- T : Sekarang kadang disuruh-suruh juga.
- L : Tapi dulu belum menerapkan pertanian lestari ya?
- T : Belum. Tapi kalau yang di sini juga rata-rata masih begitu. Kalau bukan anggota, masih pakai kimia. Yang bukan anggota kan memang nggak begitu paham. Yang penting hasilnya banyak. Kalau yang pertanian lestari kan lahannya memang diurus sendiri. Kalau yang untuk dijual ya tetap kuliatnya dilihat. Karena pupuk-pupuk seperti itu kan prosesnya lama, nggak langsung jadi.
- L : Terus kenapa Ibu memilih pertanian lestari daripada yang lain?
- T : Ya memang rasanya itu tadi.
- L : Misalnya pertanian biasa kan biasanya dijual lebih murah. Tapi kalau pertanian lestari kan alami, jadi lebih mahal. Itu jadi alasan Ibu memilih pertanian lestari nggak?
- T : Enggak.
- L : Berarti memang dari awal sudah suka?
- T : Iya.
- L : Memang sudah kebiasaan ya?
- T : Iya. Memang beda. Maksudku sudah merasakan bedanya.

7% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 5%  Internet sources
- 1%  Publications
- 6%  Submitted works (Student Papers)



Top Sources

- 5% Internet sources
- 1% Publications
- 6% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	e-journal.uajy.ac.id	<1%
2	Internet	digilib.ulm.ac.id	<1%
3	Submitted works	Universitas Atma Jaya Yogyakarta on 2024-07-03	<1%
4	Internet	repositori.unibos.ac.id	<1%
5	Internet	plj.ac.id	<1%
6	Internet	repository.ar-raniry.ac.id	<1%
7	Submitted works	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta on 2026-06-19	<1%
8	Submitted works	Politeknik STIA LAN Jakarta on 2026-06-30	<1%
9	Internet	cdn.juris.id	<1%
10	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	<1%
11	Internet	rumahjurnal.or.id	<1%

12	Submitted works	Universitas Trunojoyo on 2026-07-09	<1%
13	Internet	www.scribd.com	<1%
14	Submitted works	Universitas Negeri Jakarta on 2026-01-07	<1%
15	Internet	es.scribd.com	<1%
16	Internet	text-id.123dok.com	<1%
17	Submitted works	Fakultas Pertanian on 2026-01-20	<1%
18	Submitted works	Universitas Atma Jaya Yogyakarta on 2022-07-06	<1%
19	Submitted works	Sriwijaya University on 2023-05-24	<1%
20	Internet	kawakib.kjii.org	<1%
21	Submitted works	Universitas Islam Riau on 2026-01-07	<1%
22	Submitted works	Universitas Mulawarman on 2026-06-22	<1%
23	Internet	repository.metrouniv.ac.id	<1%
24	Submitted works	ISI Yogyakarta on 2026-06-17	<1%
25	Submitted works	Universitas Andalas on 2026-06-30	<1%

